

SKRIPSI

**EFISIENSI KINERJA KEUANGAN BADAN AMIL ZAKAT
NASIONAL (BAZNAS) DI KABUPATEN INDRAGIRI HILIR**

*Diajukan Sebagai Salah Satu Syarat Untuk Memperoleh
Gelar Sarjana Ekonomi Pada Fakultas Ekonomi
Universitas Islam Riau Pekanbaru*



DISUSUN OLEH:

WINDY MARFITRIADINI WULANDARI
NPM. 135210365

**PROGRAM STUDI MANAJEMEN
FAKULTAS EKONOMI
UNIVERSITAS ISLAM RIAU
PEKANBARU**

2020



BAZNAS
Badan Amil Zakat Nasional
KABUPATEN INDRAGIRI HILIR

Nomor : *061*/BAZNAS-IH/XI/2019

Tembilahan, 28 November 2019 M

Lampiran : -

Perihal : **Mohon Izin Penelitian**

Kepada Yth;
Dekan Fakultas Ekonomi
Universitas Islam Riau
di –
Pekanbaru

Assalamu'alaikum warahmatullahi wabarakatuh

Dengan Hormat,

Memenuhi maksud surat saudara tanggal 14 November 2019, perihal sama pada pokok surat diatas, maka Badan Amil Zakat Nasional Kabupaten Indragiri Hilir menerima permintaan Izin Penelitian Mahasiswa S1 Manajemen atas nama Windy Marfitriadini Wulandari.

Demikian disampaikan, atas perhatiannya kami ucapkan terimakasih.

Wassalamu'alaikum warahmatullahi wabarakatuh

Ketua,



H.M. YUNUS HASBY, S.Ag., M.Ag., M.H

Kantor:

Jl.M.Boya No.282,Tembilahan Kota 29212

Telepon : (0768) 324836

E - mail : baznaskab.indragirihilir@baznas.go.id

ABSTRAK**EFISIENSI KINERJA KEUANGAN BADAN AMIL ZAKAT NASIONAL
(BAZNAS) DI KABUPATEN INDRAGIRI HILIR****OLEH:****WINDY MARFITRIADINI WULANDARI****NPM : 135210365**

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis Efisiensi Kinerja Keuangan Badan Amil Zakat Nasional (BAZNAS) di Kabupaten Indragiri Hilir. Penelitian ini menggunakan metode *Data Envelopment Analysis* (DEA) dengan asumsi Constant Return to Scale (CRS). Pendekatan yang digunakan adalah pendekatan intermediasi. Variabel operasional yang digunakan adalah dana zakat terhimpun, aset tetap, dana zakat tersalurkan dan biaya operasional. Objek yang diteliti adalah laporan keuangan Badan Amil Zakat Nasional Kabupaten Indragiri Hilir periode 2017-2019. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa BAZNAS Kabupaten Indragiri Hilir mengalami efisiensi pada tahun 2017-2019 yaitu sebesar 100 persen. Efisiensi terjadi karena nilai actual sama dengan nilai target yang telah ditetapkan oleh DEA.

Kata kunci: Efisiensi, Zakat, BAZNAS, *Data Envelopment Analysis* (DEA)

ABSTRACT***EFFICIENCY FINANCIAL PERFORMANCE OF NATIONAL ZAKAT
INSTITUTION (BAZNAS) IN INDRAGIRI HILIR REGENCY*****BY:****WINDY MARFITRIADINI WULANDARI*****NPM: 135210365***

This study aims to analyze efficiency financial performance of National Zakat Institution (BAZNAS) in Indragiri Hilir Regency. This study uses Data Envelopment Analysis (DEA) with the assumption of Constant Return to Scale. The approach used is the intermediation approach. Operational variables used are receive zakat funds, fix assets, allocated zakat fund and operating cost. The object in this research is financial report BAZNAS Indragiri Hilir Regency in period 2017-2019. The result of these studies indicated that BAZNAS Indragiri Hilir Regency, efficiency at the end of 2017-2019 was 100 percent. Efficiency goes on because the actual is same as a target that was determined by DEA.

Keywords: Efficiency, Zakat, BAZNAS, Data Envelopment Analysis (DEA)

KATA PENGANTAR

Alhamdulillah, puji syukur atas kehadiran Allah SWT, yang telah memberikan limpahan rahmat dan karunia-Nya sehingga penulis diberikan kekuatan untuk menyelesaikan penulisan skripsi ini. Selawat beriring salam juga dikirimkan kepada junjungan Nabi Besar Muhammad SAW yang telah membawa umatnya dari alam jahiliah ke alam yang penuh dengan ilmu pengetahuan seperti sekarang ini.

Untuk menyelesaikan pendidikan Strata satu (S1) diperlukan suatu karya ilmiah dalam bentuk skripsi. Pada kesempatan ini, penulis membuat skripsi yang berjudul **“Efisiensi Kinerja Keuangan Badan Amil Zakat Nasional (BAZNAS) di Kabupaten Indragiri Hilir”**. Adapun skripsi ini dianjurkan untuk memenuhi syarat dalam mengikuti ujian oral comprehensive guna memperoleh gelar Sarjana Ekonomi Jurusan Manajemen pada Fakultas Ekonomi Universitas Islam Riau di Pekanbaru.

Dalam penulisan skripsi ini, penulis menyadari sepenuhnya bahwa sebagai karya manusia biasa, skripsi ini masih jauh dari kata sempurna, masih banyak terdapat kesalahan dan kekurangan baik dari segi bahasa, susunan kalimat maupun penulisan. Demi tercapainya kesempurnaan skripsi ini, dengan segenap kerendahan hati penulis mengharapkan kritik dan saran dari pembaca yang sifatnya membangun.

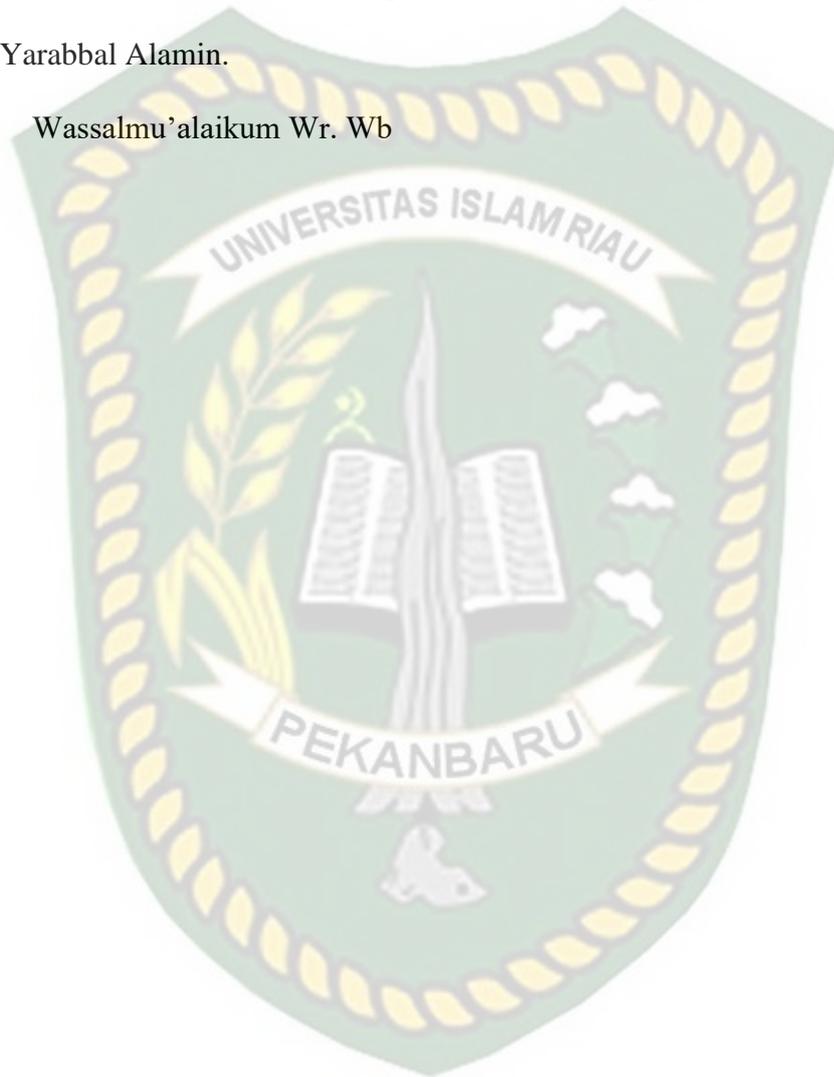
Selain dari itu, penulis juga banyak mendapat bantuan baik moril maupun materil dari berbagai pihak. Dengan demikian, pada kesempatan ini penulis

dengan tulus dan ikhlas ingin mengucapkan terima kasih yang sedalam-dalamnya kepada :

1. Bapak Dr. Firdaus AR, SE, M.Si, Ak. CA, selaku Dekan Fakultas Ekonomi Universitas Islam Riau
2. Bapak Abd. Razak Jer, SE, M.Si, selaku Ketua Program Studi Manajemen Fakultas Ekonomi Universitas Islam Riau
3. Ibu Hj. Susie Suryani, SE., MM, selaku dosen pembimbing I yang tak pernah lelah memberikan petunjuk dan bimbingan kepada penulis sehingga karya ilmiah ini selesai.
4. Bapak Azmansyah, SE., M.Econ, selaku dosen pembimbing II yang tak henti-hentinya memberikan motivasi, memperbaiki dan menyempurnakan sehingga penulisan karya ilmiah ini dapat diselesaikan pada waktunya.
5. Bapak dan Ibu Dosen yang telah memberikan pengajaran kepada penulis selama dibangku kuliah.
6. Kepada Orang Tuaku Hendra Yadi dan Fitriani Emizola serta adik-adikku, terimakasih yang tak terhingga atas segala kasih sayang, cinta, perhatian dorongan semangat, bantuan baik moril maupun materil dan segala-galanya kepada ananda selama ini.
7. Terimakasih untuk sahabat dan teman angkatan 2013 di Fakultas Ekonomi Universitas Islam Riau khususnya Manajemen J yang selalu memberikan semangat dan motivasi.
8. Semua pihak yang telah membantu penulis dalam segala hal terutama yang berkaitan dengan kelancaran penulisan skripsi ini.

Akhirnya kepada Allah SWT penulis memohon semoga bimbingan, bantuan, pengorbanan dan keikhlasan yang telah diembankan selama ini akan menjadi amal kebaikan dan mendapatkan balasan yang layak dari Allah SWT, Amin Yarabbal Alamin.

Wassalmu'alaikum Wr. Wb



Pekanbaru, 7 Agustus 2020

Penulis

Windy Marfitriadini Wulandari
NPM 13521036

DAFTAR ISI

ABSTRAK	i
KATA PENGANTAR.....	iii
DAFTAR ISI.....	vi
DAFTAR TABEL	ix
DAFTAR GAMBAR.....	x
BAB I PENDAHULUAN.....	1
1.1 Latar Belakang Masalah	1
1.2 Perumusan Masalah	7
1.3 Tujuan dan Manfaat Penelitian	7
1.2.1 Tujuan Penelitian.....	7
1.2.2 Manfaat Penelitian.....	7
1.4 Sistematika Penulisan	8
BAB II TELAAH PUSTAKA	10
2.1 Konsep Zakat	10
2.1.1 Definisi Zakat	10
2.1.2 Dasar Hukum Zakat.....	11
2.1.3 Jenis-jenis Zakat	13
2.1.4 Subjek Zakat.....	15
2.1.5 Objek Zakat	17
2.1.6 Fungsi dan Tujuan Zakat	20
2.1.7 Hikmah dan Manfaat Zakat	20

2.2 Konsep Efisiensi	22
2.2.1 Pengertian Efisiensi	22
2.2.2 Jenis Efisiensi	23
2.2.3 Pengukuran Efisiensi	24
2.3 Pengukuran Efisiensi pada Badan Amil Zakat	25
2.4 Data Envelopment Analysis.....	27
2.4.1 Definisi <i>Data Envelopment Analysis</i>	27
2.4.2 Model-Model pada <i>Data Envelopment Analysis</i>	28
2.4.3 Kelebihan dan Kekurangan <i>Data Envelopment Analysis</i>	31
2.4.4 Pendekatan Pengukuran Efisiensi dengan Data Envelopment Analysis	32
2.5 Penelitian Terdahulu	33
2.6 Kerangka Pemikiran	35
2.7 Hipotesis	36
BAB III METODE PENELITIAN	37
3.1 Lokasi Penelitian.....	37
3.2 Populasi dan Sampel.....	37
3.3 Jenis dan Sumber Data.....	37
3.4 Teknik Pengumpulan Data.....	37
3.5 Operasional Variabel Penelitian	38
3.6 Teknik Analisis Data	39
BAB IV GAMBARAN UMUM PERUSAHAAN.....	42
4.1 Sejarah Badan Amil Zakat Nasional (BAZNAS) Indragiri Hilir	42

4.2	Legal Formal Badan Amil Zakat (BAZNAS).....	43
4.3	Visi Misi	44
4.4	Program-Program BAZNAS.....	44
4.5	Struktur Organisasi	45
BAB V HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN		47
5.1	Analisis Variabel Penelitian.....	47
5.1.1	Variabel Input Jumlah Dana Zakat Terhimpun.....	50
5.1.2	Variabel Input Aset Tetap	50
5.1.3	Variabel Output Jumlah Dana Zakat Tersalurkan.....	51
5.1.4	Variabel Output Biaya Operasional	51
5.2	Analisis Tingkat Efisiensi BAZNAS Kabupaten Indragiri Hilir	52
5.2.1	Efisiensi Kinerja Keuangan BAZNAS Kab. Indragiri Hilir 2017	54
5.2.2	Efisiensi Kinerja Keuangan BAZNAS Kab. Indragiri Hilir 2018	55
5.2.3	Efisiensi Kinerja Keuangan BAZNAS Kab. Indragiri Hilir 2019	56
5.3	Pembahasan	57
BAB VI KESIMPULAN DAN SARAN.....		61
6.1	Kesimpulan	61
6.2	Saran	62
DAFTAR PUSTAKA		64
LAMPIRAN		

DAFTAR TABEL

Tabel 1.1	Data Penghimpunan Dana Zakat BAZNAS INHIL 2017-2019	5
Tabel 2.1	Penelitian Terdahulu	33
Tabel 3.1	Operasional Variabel	38
Tabel 5.1	Variabel Input-Output BAZNAS Kabupaten Indragiri Hilir	48
Tabel 5.2	Tingkat Efisiensi BAZNAS Kabupaten Indragiri Hilir Berdasarkan Metode DEA Tahun 2017-2019	52
Tabel 5.3	Efisiensi BAZNAS Kabupaten Indragiri Hilir tahun 2017.....	54
Tabel 5.4	Efisiensi BAZNAS Kabupaten Indragiri Hilir tahun 2018.....	55
Tabel 5.5	Efisiensi BAZNAS Kabupaten Indragiri Hilir tahun 2019.....	56

DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1	Grafik Efisiensi CRS dan VRS ^x	31
Gambar 2.2	Kerangka Berfikir	36
Gambar 4.1	Struktur Organisasi BAZNAS Kabupaten Indragiri Hilir 2017- 2019	45
Gambar 5.1	Diagram Input dan Output	49
Gambar 5.2	Efisiensi Tahunan BAZNAS Kabupaten Indragiri Hilir	53

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Zakat merupakan ibadah yang wajib bagi seluruh umat Islam dan juga termasuk di dalam rukun Islam yang ke-empat. Bersih, suci, berkat dan berkembang merupakan pengertian zakat dalam segi bahasa. Sedangkan dari segi istilah, zakat merupakan sejumlah harta yang wajib dikeluarkan oleh setiap muslim untuk diberikan kepada orang yang berhak menerimanya. Untuk menegakkan syariat Islam, zakat termasuk salah satu unsur pokoknya.

Zakat termasuk salah satu sumber pendapatan utama Negara di awal masa Pemerintahan Islam setelah kewafatan Nabi Muhammad SAW, pemerintah mengumpulkan dan mendistribusikan zakat secara langsung. Dalam mengelola zakat, Negara berwenang untuk melantik seseorang dan membentuk lembaga. Allah SWT berfirman dalam surat At-Taubah ayat 103 yang artinya: “Ambillah zakat dari harta mereka guna membersihkan dan menyucikan mereka dan berdoalah untuk mereka. Sesungguhnya doamu itu (menumbuhkan) ketentraman jiwa bagi mereka. Allah maha mendengar, maha mengetahui”. Ayat tersebut secara tidak langsung mewajibkan kepada negara turut serta secara langsung dalam memastikan agar kewajiban zakat dapat ditunaikan secara baik dan tepat sasaran. Dengan adanya dasar ayat tersebut, maka para ulama fiqih menyimpulkan bahwa yang berwenang untuk melakukan pengambilan zakat dengan dasar

yang kuat hanya dapat dilakukan oleh pemerintah yang mempunyai kekuasaan dan kewenangan yang dapat dipertanggung-jawabkan.

Seiring dengan berkembangnya sistem pemerintahan di Negara Islam, terdapat beragam bagian yang tidak bisa dipisahkan dari sejarah pengelolaan zakat seperti pengelolaan zakat yang memiliki berbagai macam bentuk juga terdapat badan dan lembaga yang dibentuk oleh pemerintah yang kemudian dikelola oleh masyarakat.

Terkait permasalahan yang ada, memang perlu adanya sinergi secara terus menerus baik pihak pemerintah yang memiliki hak untuk membuat regulator, BAZ dan LAZ sebagai pihak pemerintah yang secara langsung terjun kelapangan untuk menghimpun dan mendistribusikan dana zakat. Selain itu harus ada peran masyarakat baik itu *muzakki* (orang yang membayar zakat) ataupun masyarakat yang sifatnya sebagai *mustahik* (orang yang menerima zakat).

Secara ekonomi zakat memiliki potensi yang besar untuk dikembangkan. Zakat memiliki perkembangan yang pesat jika dilihat dari pertumbuhannya khususnya pada satu dekade terakhir, tetapi pertumbuhannya masih sangat jauh dari potensi zakat yang sebenarnya. Menurut Kahf, besarnya potensi zakat yang terdapat di Negara-negara anggota *Organization of the Islamic Conference* (OIC) berkisar antara 1,8-4,34 persen dari total PDB. Jika potensi zakat ini dikalikan dengan PDB harga berlaku tahun 2010 dari negara-negara anggota OIC, maka potensi zakat dunia mencapai USD 600 miliar (Beik, 2015).

Badan Amil Zakat merupakan lembaga yang tidak berorientasi pada profit motif atau mencari keuntungan. Tetapi, besarnya potensi zakat ini belum dibarengi dengan pengoptimalan penghimpunan maupun pendistribusian, sehingga untuk mengetahui sejauh mana lembaga amil zakat mampu menghimpun dan menyalurkan zakat, infak, dan sedekah (ZIS) yang terhimpun perlu adanya standar tata kelola yang baik, dimana salah satu indikatornya adalah efisiensi dan efektivitas sebagai tolak ukur kinerja lembaga keuangan.

Badan Amil Zakat Nasional (BAZNAS) sebagai organisasi sektor publik tentu saja memiliki *stakeholders* (pihak yang berkepentingan) yang sangat luas. Konsekuensinya BAZNAS dituntut untuk memberikan informasi mengenai pengelolaan kepada semua pihak yang berkepentingan. Sebagai lembaga pengelola zakat yang diberikan mandat oleh negara sebagaimana diatur dalam Undang-undang Nomor 23 tahun 2011 Tentang Pengelolaan Zakat, BAZNAS semestinya mampu menunjukkan kinerja yang baik, fokusnya dibagian kinerja keuangan.

Efisiensi menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia merupakan kemampuan untuk menjalankan tugas dengan baik dan tepat dengan tidak membuang tenaga, biaya dan waktu. Memanfaatkan sumber daya untuk mendapatkan hasil yang optimal adalah konsep efisiensi dalam ilmu ekonomi. Lembaga Amil Zakat memiliki pedoman sendiri untuk mengukur efisiensi kinerjanya yaitu PSAK 109 karena efisiensi adalah

salah satu instrument untuk mengukur tingkat kinerja perusahaan yang menggunakan laporan keuangan (Rahmayanti, 2014).

Efisiensi adalah salah satu hal yang sangat penting bagi organisasi pengelola zakat milik pemerintah maupun milik swasta. Karena semakin besar dampak positif yang akan didapatkan oleh organisasi pengelola zakat dalam hal pelaksanaan dan pengumpulan, pengelolaan, dan distribusi zakat apabila organisasi tersebut semakin efisien. Efisiensi sangat diperlukan oleh organisasi pengelola zakat agar dapat mewujudkan kemaslahatn yang besar bagi masyarakat.

Dana zakat yang terhimpun setiap tahunnya mengalami peningkatan. Outlook Zakat Indonesia 2017 yang diterbitkan oleh Pusat Kajian Strategis Badan Amil Zakat Nasional (PUSKAS BAZNAS) menunjukkan setiap tahunnya dana zakat yang terhimpun mengalami peningkatan. Peningkatan tersebut disebabkan oleh meningkatnya partisipasi lembaga atau perusahaan untuk berzakat. Pengelolaan zakat yang optimal akan berdampak pada menurunnya jumlah kemiskinan. Dana zakat yang terhimpun setiap tahunnya mengalami peningkatan, akan tetapi jumlah penduduk miskin masih berfluktuasi. Hal tersebut menunjukkan bahwa pengelolaan dana zakat yang dilakukan belum optimal.

Menurut Sudibyo (2016) potensi zakat di Indonesia pada tahun 2015 mencapai 286 triliun rupiah. Realisasinya zakat yang terhimpun pada tahun 2015 hanya 3,7 triliun. Terdapat gap antara potensi dengan jumlah dana zakat yang terhimpun. Gap tersebut merupakan tantangan

bagi organisasi pengelola zakat dalam meningkatkan kinerjanya. Organisasi pengelola zakat bertindak sebagai amil yang bertugas menghimpun dan menyalurkan dana zakat. Efisiensi biaya dalam penghimpunan dan penyaluran dana zakat perlu dilakukan, sehingga manfaat zakat dapat dirasakan oleh lebih banyak mustahik.

BAZNAS Kabupaten Indragiri Hilir merupakan salah satu badan amil zakat yang berada dibawah naungan pemerintah, sesuai dengan Psak Nomor 109 badan/lembaga zakat dalam pencatatan laporan keuangan, karena kinerja keuangan adalah salah satu kriteria yang menentukan tingkat akuntabilitas dan stabilitas lembaga.

Tabel 1.1

Data Penghimpunan Zakat BAZNAS INHIL 2017-2019

TAHUN	DANA ZAKAT TERHIMPUN	DANA ZAKAT TERSALURKAN	JUMLAH MUZAKKI	JUMLAH MUSTAHIK
2017	Rp.3.528.257.079	Rp.1.019.518.500	399 orang	139 orang
2018	Rp.3.727.166.280	Rp.5.075.555.200	703 orang	2166 orang
2019	Rp.5.465.426.315	Rp.5.529.059.145	895 orang	4837 orang

Sumber : BAZNAS INHIL, 2019

Dari tabel 1 diatas dapat dilihat bahwa Dana Zakat Terhimpun oleh BAZNAS Kabupaten Indragiri Hilir pada tahun 2019 berjumlah Rp.5.465.426.315 dengan jumlah Dana Zakat yang tersalurkan sebesar Rp.5.529.059.145 dan jumlah muzakki 895 orang sedangkan jumlah mustahiknya 4837 orang, jumlah ini meningkat dari tahun 2018 yang jumlah Dana Zakat Terhimpunnya sebanyak Rp. 3.727.166.280 dan dana

Zakat yang tersalurkan sebanyak Rp. 5.075.555.200 dengan jumlah muzakki 703 orang dan mustahik 2166 orang, sedangkan pada tahun 2017 Dana Zakat Terhimpun sebanyak Rp. 3.528.257.079 dan Dana Zakat Tersalurkan Rp. 1.019.518.500 dengan jumlah muzakki 2166 orang dan mustahik 139 orang. “Muzakki di Kabupaten Indragiri Hilir ini terdiri dari dinas, kantor, badan, yayasan, sekolah dan BUMD di lingkungan pemerintah Kabupaten Indragiri Hilir dan juga ada sebagian dari perorangan, sedangkan muzakkinya terdiri dari orang-orang fakir, miskin, amil, dan ibnu sabil”.

Keberadaan Badan Amil Zakat Nasional Kabupaten Indragiri Hilir saat ini sangat dirasakan manfaatnya oleh masyarakat yang sedang kesusahan. BAZNAS Inhil berupaya sedemikian rupa membantu kesulitan masyarakat miskin dengan berbagai programnya.

Mengingat begitu pentingnya kinerja lembaga amil zakat terlebih lagi kinerja keuangannya, maka diperlukan metode pengukuran kinerja keuangan untuk mengetahui kemampuan lembaga amil zakat dalam menjalankan fungsinya yang amanah, profesional, akuntabel dan transparan. Dari latar belakang tersebut, penulis tertarik untuk meneliti bagaiman kinerja keuangan Badan Amil Zakat Nasional di Kabupaten Indragiri Hilir dalam mengelola dan mendistribusikan zakatnya dengan judul **“Efisiensi Kinerja Keuangan Badan Amil Zakat Nasional (BAZNAS) di Kabupaten Indragiri Hilir”**.

1.2 Perumusan Masalah

Apakah kinerja keuangan Badan Amil Zakat Nasional (BAZNAS) di Kabupaten Indragiri Hilir tahun 2017-2019 sudah efisien?

1.3 Tujuan dan Manfaat Penelitian

1.3.1 Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui efisiensi kinerja keuangan Badan Amil Zakat Nasional (BAZNAS) di Kabupaten Indragiri Hilir tahun 2017-2019.

1.3.2 Manfaat Penelitian

1. Bagi Peneliti, penelitian ini dapat memberikan tambahan wawasan dan bahan rujukan untuk penelitian selanjutnya yang lebih mendalam tentang keberhasilan Badan Amil Zakat Nasional (BAZNAS) dalam mengelola Zakat. Dapat mempraktekkan ilmu pengetahuan yang telah didapat selama mengikuti perkuliahan dan penelitian yang dilakukan.
2. Bagi akademisi, penelitian ini dapat digunakan sebagai referensi untuk penelitian selanjutnya mengenai efisiensi kinerja keuangan Badan Amil Zakat Nasional (BAZNAS) dengan menggunakan metode pendekatan *Data Envelopment Analysis* (DEA).
3. Bagi organisasi atau perusahaan, penelitian ini diharapkan dapat menyumbangkan hal yang positif terkait kinerja keuangan Badan Amil Zakat Nasional (BAZNAS) dalam pengelolaan zakat agar dapat transparan dan akuntabel untuk mendapatkan kepercayaan dari *muzakki* agar dapat meningkatkan dana Zakat yang dihimpun. Memberikan

masukannya bagi pengembangan program kerja dimasa mendatang. Bukan berarti hasil dari penelitian ini mengevaluasi kinerja keseluruhan dari organisasi zakat yang diteliti, namun hanya ingin memberikan masukan terkait pengukuran kinerja keuangan Badan Amil Zakat Nasional.

1.4 Sistematika Penulisan

Untuk dapat gambaran yang lebih jelas dalam penulisan skripsi nantinya, maka penulis membagi enam bab, dimana setiap babnya saling berkaitan untuk mempermudah pembahasan sebagai berikut:

BAB I : PENDAHULUAN

Pada bab ini penulis akan menguraikan latar belakang masalah, perumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian dan sistematika penulisan.

BAB II : TELAAH PUSTAKA

Pada bab ini terdiri dari teori-teori yang melandasi dan mendukung penelitian, variabel penelitian, hipotesis penelitian, dan hasil penelitian terdahulu.

BAB III : METODE PENELITIAN

Pada bab ini penulis akan menguraikan metode penelitian, lokasi dan objek penelitian, operasi variabel penelitian, populasi dan sampel, jenis dan sumber data, teknik pengumpulan data, teknik analisis data.

BAB IV : GAMBARAN UMUM PERUSAHAAN

Pada bab ini penulis akan menguraikan tentang perusahaan yang mencakup sejarah, visi dan misi, struktur organisasi, serta uraian tugas pada Badan Amil Zakat Nasional Kabupaten Indragiri Hilir.

BAB V : HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Pada bab ini penulis akan mendeskripsikan dan menjabarkan hasil penelitian serta pembahasan yang berisi data-data dan perhitungan yang didapatkan dari penelitian yang telah diolah untuk mengetahui hasilnya agar dapat ditarik kesimpulan dari penelitian tersebut.

BAB VI : PENUTUP

Pada bab ini akan memuat kesimpulan dan saran berdasarkan hasil penelitian.

BAB II

TELAAH PUSTAKA

2.1 Konsep Zakat

2.1.1 Definisi Zakat

Zakat menurut bahasa adalah tumbuh, berkembang, subur atau bertambah. Makna tumbuh dalam zakat berarti bahwa dengan mengeluarkan zakat menjadi penyebab adanya pertumbuhan dan perkembangan harta dan pelaksanaan zakat tersebut membuat kita mendapatkan banyak pahala. Sedangkan makna dari suci berarti zakat itu menyucikan jiwa dari kejelekan, kebathilan dan penyuci dari dosa-dosa. Di dalam hukum Islam zakat merupakan nama bagi suatu pengambilan tertentu dari harta tertentu menurut sifat-sifat tertentu dan diberikan untuk golongan tertentu. Selain itu terdapat juga istilah *shadaqah* dan *infaq*, sebagian ulama mengatakan bahwa *shadaqah* wajib dinamakan zakat sedangkan *shadaqah sunnah* dinamakan *infaq*, sebagian yang lain mengatakan *infaq* wajib disebut zakat dan *infaq* sunnah disebut *shadaqah*.

Di dalam fiqih Islam, zakat merupakan harta yang wajib dikeluarkan dari sebagian harta untuk diberikan kepada mereka yang berhak menerimanya sesuai dengan syarat yang telah ditentukan. Sedangkan menurut Abu Hasan Al Wahidi zakat adalah mensucikan harta dan memperbaikinya serta menyuburkan. Menurut Asy Syaukani mengatakan bahwa zakat itu memberikan suatu bagian dalam harta yang sudah sampai nishab kepada orang fakir dan sebagainya, yang bersifat

tidak bertentangan dengan *syara'* yang tidak memperbolehkan kita memberikan kepadanya. (Budi Prayitno, 2006).

Kita dapat mengungkapkan pendapat dengan cara yang berbeda antara satu dengan lainnya dengan didasari pendapat para ulama tetapi inti dari prinsipnya tetap sama. Kesimpulannya adalah zakat merupakan sebagian dari harta dengan syarat tertentu yang diwajibkan oleh Allah SWT kepada pemiliknya untuk kemudian diserahkan kepada pihak yang berhak menerimanya.

2.1.2 Dasar Hukum Zakat

Salah satu unsur pokok berdirinya syariat Islam adalah Zakat, karena zakat merupakan salah satu rukun Islam. Oleh karena itu zakat hukumnya adalah wajib atas setiap muslim yang telah memenuhi syarat tertentu. Zakat juga termasuk dalam kategori ibadah seperti shalat, haji dan puasa karena diatur secara jelas yang dilandasi oleh Al-Qur'an dan As Sunnah. Berikut ini adalah rincian peraturan zakat di dalam Al-Qur'an dan As Sunnah:

a) Al Qur'an

Al Qur'an memuat 32 (tiga puluh dua) kata zakat, dan diulang dengan sinonim dari kata zakat yaitu kata *shadaqah* dan *infaq*. Pengulangan tersebut memiliki arti bahwa zakat memiliki kedudukan, fungsi dan peranan yang penting dalam Islam. Dari 32 (tiga puluh dua) ayat dalam Al Qur'an yang memuat ketentuan zakat, 29 ayat diantaranya menghubungkan ketentuan zakat dengan shalat. Hal ini

membuktikan adanya kaitan-kaitan yang erat antara zakat dengan shalat, dan hal ini sekaligus juga membuktikan bahwa Islam sangatlah memperhatikan hubungan antar manusia dengan Tuhan (*hablum minallah*) dan hubungan manusia dengan manusia (*hablum minannas*).

Di Al Qur'an dalam surah Al Baqarah ayat 110 menyebutkan dasar hukum wajibnya zakat dalam Islam yaitu "Dan tegakkanlah shalat dan bayarlah zakat". Serta Al Mukminun ayat 1 (satu) - 4 (empat) "Sungguh berbahagialah orang mukmin yaitu orang yang menjalankan shalat dengan khusyu dan orang yang berpaling dari kegiatan yang tidak berguna dan orang yang membayar zakat. Ayat Al Qur'an surat lain yang mengatur zakat diantaranya, Maryam ayat 31 (tiga puluh satu), Maryam ayat 55 (lima puluh lima), Al Hajj ayat 41 (empat puluh satu), Al Anbiya ayat 73 (tujuh puluh tiga), Al Baqarah ayat 103 (seratus tiga) dan lain-lain.

b) Hadist

Menurut hadist riwayat Bukhari dan Muslim dari Abu Hurairah; Pada suatu hari Nabi Muhammad SAW duduk beserta para sahabatnya lalu kemudian datanglah seorang pemuda, dan pemuda tersebut bertanya kepada Nabi Muhammad tentang seperti apa Islam itu, dan kemudian Nabi Muhammad menjawab, bahwa Islam adalah ketika kita menyembah Allah dengan tidak mempersekutukan sesuatu dengannya, dan ketika kita mendirikan shalat yang difardhukan, dan membayarkan

zakat yang difardhukan, dan ketika kita mengerjakan puasa dibulan ramadhan. (Budi Prayitno, 2006).

2.1.3 Jenis-jenis Zakat

Zakat terbagi menjadi 2 jenis yaitu:

a. Zakat Fitrah

Zakat fitrah merupakan zakat yang sebab diwajibkannya adalah *fitur* (berbuka puasa) pada bulan Ramadhan dan disebut juga dengan sedekah. Sebagaimana terdapat di dalam Al-Qur'an dan sunnah, lafadz sedekah menurut *syara'* digunakan untuk zakat yang diwajibkan. Zakat fitrah wajib dikeluarkan setiap muslim pada bulan Ramadhan menjelang hari raya Idul Fitri. Besarnya zakat fitrah yang dikeluarkan adalah setara dengan 2,5 kilogram beras atau 3,5 liter makanan pokok yang ada di daerah tersebut.

Adapun dalil atau dasar diwajibkannya zakat fitrah adalah berdasarkan QS: Al-Baqarah: 43. Adapun hadits dari Ibn Umar ia berkata: “Rasulullah SAW mewajibkan zakat fitri (berbuka) bulan Ramadhan sebanyak satu sha' (3,1 liter) kurma atau gandum atas tiap-tiap orang muslim merdeka atau hamba, laki-laki atau perempuan” (HR Bukhari Muslim), dalam hadits Bukhari disebutkan “mereka membayar fitrah itu sehari atau dua hari sebelum hari raya” (Saleh Al Fauzan, 2006).

Syarat-syarat wajib zakat fitrah terdiri atas:

1. Islam

2. Lahir sebelum terbenam matahari pada hari penghabisan bulan ramadhan
3. Memiliki kelebihan harta dari keperluan makanan untuk dirinya sendiri dan untuk yang wajib dinafkahnya baik manusia ataupun hewan pada malam hari raya dan siang harinya.

b. Zakat Maal (Harta)

Menurut bahasa harta adalah segala sesuatu yang diinginkan sekali oleh manusia untuk memiliki, memanfaatkan dan menyimpannya. Sedangkan menurut *syara'* harta adalah segala sesuatu yang dapat dimiliki dan dimanfaatkan. Sesuatu dapat disebut dengan maal (harta) apabila memenuhi dua syarat antara lain:

1. Dapat dimiliki, dikuasai, dihimpun dan disimpan
2. Dapat diambil manfaatnya sesuai dengan ghaibnya seperti rumah, mobil, ternak dan lain sebagainya

Harta (maal)) yang wajib dizakati seperti:

1. Binatang ternak seperti: unta, sapi, kerbau, kambing, domba dan unggas (aym, itik dan burung)
2. Emas dan perak
3. Biji makanan yang mengenyangkan seperti beras, jagung, gandum dan sebagainya
4. Buah-buahan seperti anggur dan kurma
5. Harta perniagaan

Masing-masing golongan harta kekayaan ini berbeda *nisab* yakni jumlah minimum harta kekayaan yang wajib dikeluarkan zakatnya, *haul* yaitu jangka waktu yang ditentukan bila seseorang wajib mengeluarkan zakat hartanya, dan *qadar* zakatnya yakni ukuran besarnya zakat yang harus dikeluarkan.

2.1.4 Subjek Zakat

Zakat adalah amalan yang mampu memberikan manfaat langsung dan dampak sosial yang luas. Zakat merupakan ibadah yang manfaatnya dapat langsung dirasakan. Orang yang membayar zakat disebut muzakki sedangkan orang yang menerima zakat disebut mustahik. Zakat adalah harta yang wajib dikeluarkan oleh setiap muslim yang memenuhi syarat atau badan usaha untuk diberikan kepada orang yang berhak menerimanya sesuai dengan syariat Islam. Berikut syarat bagi *muzakki* yang wajib menunaikan zakat:

- 1) Muslim, zakat merupakan kewajiban bagi seseorang yang beragama muslim dan juga zakat merupakan salah satu rukun Islam, maka dari itu tidak diwajibkan bagi non muslim.
- 2) Merdeka, zakat tidak wajib bagi budak dan hamba sahaya karena harta mereka adalah milik tuannya maka seharusnya tuannyalah yang berzakat untuk budaknya.

Harta zakat yang telah terkumpul wajib didistribusikan kepada mustahik sesuai dengan syariat Islam. Pendistribusian zakat dilakukan berdasarkan skala prioritas dengan memperhatikan prinsip pemerataan,

keadilan dan kewilayahan. Allah berfirman dalam QS At-Taubah (9):60 mengenai 8 golongan yang berhak menerima zakat yaitu:

1) Fakir

Fakir merupakan orang yang tidak mempunyai harta dan usaha untuk mencukupi kebutuhan hidupnya sehari-hari. Dalam pandangan mazhab Syafi'i, fakir bias saja mempunyai harta dan usaha, tetapi kurang dari setengah dari kebutuhannya.

2) Miskin

Yang disebut sebagai orang miskin adalah orang yang tidak cukup penghidupannya dan dalam keadaan serba kekurangan. Dalam pandangan mazhab Syafi'i, orang miskin adalah mereka yang mampu memenuhi kebutuhan hingga lebih dari setengah yang dibutuhkan, namun belum mencukupi.

3) Amil Zakat

Di dalam terselenggaranya zakat, ada panitia yang akan mengurus proses terselenggaranya zakat tersebut. Pengurus zakat yang tugasnya mengumpulkan dan membagikan zakat juga termasuk golongan yang berhak menerima zakat tersebut.

4) Muallaf

Muallaf adalah orang yang ada harapan untuk masuk Islam atau orang yang baru masuk Islam yang kemungkinan imannya masih lemah. Mereka ini juga termasuk yang berhak menerima zakat.

5) Budak

Riqab atau budak atau hamba sahaya, pada praktiknya dewasa ini sudah tidak ada lagi. Namun, istilah ini juga bias dikaitkan dengan upaya melepaskan para muslim yang ditawan oleh pihak lain.

6) Orang yang berutang

Seorang muslim yang berutang (gharim) termasuk dalam penerima zakat. Jumhur ulama berpendapat, gharim dapat dibedakan menjadi dua kelompok. Yang pertama, orang berutang untuk kepentingan diri sendiri atau keluarga. Yang kedua, orang berutang untuk kemaslahatan orang banyak, misalnya berutang untuk mendamaikan orang-orang yang bersengketa, dan seterusnya.

7) Fi Sabilillah

Sabilillah adalah orang yang berjuang untuk kepentingan Islam dan para muslimin. Dalam hal ini, pada masa modern, sabilillah tidak dapat dimaknai hanya semata-mata sebagai orang yang berperang secara fisik, tetapi juga mereka yang mengerjakan kebajikan untuk kemaslahatan umat.

8) Ibnu Sabil

Ibnu sabil yang dimaksud yaitu orang yang sedang dalam perjalanan dan bukan yang menderita dalam perjalanan dengan tujuan bermaksiat.

2.1.5 Objek Zakat

Zakat terdiri dari zakat fitrah dan zakat maal dan merupakan salah satu rukun Islam. Seorang muslim yang memenuhi syarat menjadi subjek zakat diwajibkan untuk menunaikan zakat pada bulan ramadhan yang

disebut juga dengan zakat fitrah. Objek zakatnya dapat berupa kebutuhan pokok sebesar 5 mud atau 2,5 kg beras, sedangkan untuk zakat maal hanya golongan tertentu yang wajib menunaikannya. Zakat maal dalam pasal 4 UU No. 23 Tahun 2011 tentang Pengelolaan Zakat disebutkan bahwa yang termasuk dalam zakat mal antara lain seperti emas, perak, logam mulia, uang surat berharga, perniagaan, pertanian, perkebunan, kehutanan, peternakan, perikanan, pertambangan, perindustrian, zakat barang temuan (rikaz), pendapatan dan jasa.

Bagi muslim yang belum mencapai nishab, maka belum wajib mengeluarkan zakat harta (maal). Syarat harta yang wajib menjadi objek zakat adalah:

- 1) Harta yang didapatkannya dengan cara yang halal dan baik. Hal ini sejalan dengan firman Allah SWT dalam QS Surah Al-Baqarah: 267 “Hai orang-orang yang beriman, nafkahkanlah (di jalan Allah) sebagian dari hasil usahamu yang baik-baik dan sebagian dari apa yang Kami keluarkan dari bumi untuk kamu. Dan janganlah kamu memilih yang buruk-buruk lalu kamu menafkahkan darinya, padahal kamu sendiri tidak mau mengambilnya melainkan dengan memicingkan mata terhadapnya. Dan ketahuilah, bahwa Allah Maha Kaya lagi Maha Terpuji”.
- 2) Harta yang berkembang atau dapat berpotensi untuk dikembangkan lagi, seperti dengan melakukan kegiatan usaha, berdagang, membeli

saham, atau yang ditabung, baik yang dilakukan sendiri maupun bekerja sama dengan orang atau pihak lain.

- 3) Milik penuh, yaitu merupakan harta milik pribadi yang berada di bawah kontrol dan kekuasaan pemiliknya atau seperti menurut ulama harta itu berada di tangan pemiliknya, dan di dalamnya tidak ada tersangkut dengan hak orang lain, dan ia dapat menikmatinya.
- 4) Harta tersebut, menurut pendapat jumhur ulama harus mencapai *nishab*, yaitu jumlah yang menyebabkan harta terkena kewajiban zakat. Contohnya *nishab* zakat emas adalah 85 gram, *nishab* zakat hewan ternak kambing adalah 40 ekor dan sebagainya.
- 5) Sumber-sumber zakat tertentu, seperti perdagangan, peternakan, emas dan perak harus sudah berada atau dimiliki ataupun diusahakan oleh *muzakki* dalam tenggang waktu satu tahun. Contohnya tenggang waktu antara Muharram 1421 H sampai dengan 1422 H. Inilah yang disebut dengan persyaratan *al-haul*. Adapun zakat pertanian tidak terkait dengan ketentuan *haul* (berlalu waktu satu tahun), ia harus dikeluarkan pada saat memetikanya atau memanennya jika mencapai *nishab*, sebagaimana dikemukakan dalam QS Al-An'am:141.
- 6) Sebagian ulama *mazhab* Hanafi mensyaratkan kewajiban zakat setelah terpenuhi kebutuhan pokok atau dengan kata lain, zakat dikeluarkan setelah terdapat kelebihan dari kebutuhan hidup sehari-hari yang terdiri atas kebutuhan sandang, pangan dan papan. Mereka berpendapat bahwa yang dimaksud dengan kebutuhan pokok adalah kebutuhan yang jika

tidak terpenuhi, akan mengakibatkan kerusakan dan kesengsaraan dalam hidup. Adapun yang menjadi alasannya adalah firman Allah SWT dalam QS Al-Baqarah: 219, "...dan mereka bertanya kepadamu apa yang mereka nafkahkan. Katakanlah: yang lebih dari kebutuhanmu." (QS Al Baqarah:219) (BAZNAS, 2014).

2.1.6 Fungsi dan Tujuan Zakat

Zakat bertujuan untuk menghapus kefakiran, kemiskinan dan kemelaratan. Dampak zakat bagi para *muzakki* yaitu dapat membersihkan jiwa dari sifat yang kikir, berbagi dengan orang-orang yang membutuhkan, memberi dan mencerminkan akhlak yang baik, bersyukur atas nikmat yang telah Allah SWT berikan, mengembangkan kekayaan batin serta dapat mendatangkan pahala yang luar biasa banyaknya. Zakat akan meringankan beban kebutuhan hidup bagi penerimanya dan menghilangkan sifat iri dengki yang kadang timbul di hati mereka ketika melihat orang kaya yang kikir

Tujuan zakat bukan hanya untuk sekedar menunaikan kewajiban sebagai seorang muslim, akan tetapi juga dapat membersihkan harta, mensucikan diri dan berbagi kepada orang-orang yang membutuhkan dan zakat juga mengajarkan kita untuk ikhlas dan dermawan sekaligus meningkatkan rasa peduli kepada kaum fakir miskin.

2.1.7 Hikmah dan Manfaat Zakat

Zakat merupakan ibadah dalam bidang harta yang banyak memiliki arti dalam kehidupan masyarakat. Banyak hikmah dan manfaat yang

sangat besar dan mulia, baik yang berkaitan dengan orang yang berzakat (*muzakki*), penerima (*mustahik*), harta yang dikeluarkan zakatnya, maupun bagi masyarakat keseluruhan.

Hikmah dan manfaat zakat tersebut antara lain:

1. Sebagai perwujudan keimanan kepada Allah SWT, mensyukuri nikmat-Nya, menumbuhkan akhlak mulia dengan rasa kemanusiaan yang tinggi, menghilangkan sifat kikir, rakus dan materialistis, menumbuhkan ketenangan hidup, sekaligus membersihkan dan mengembangkan harta yang dimilikinya.
2. Karena zakat merupakan hak mustahik, maka zakat berfungsi untuk menolong, membantu dan membina mereka terutama fakir miskin, kearah kehidupan yang lebih baik dan lebih sejahtera, sehingga mereka dapat memenuhi kebutuhan hidupnya dengan layak, dapat beribadah kepada Allah SWT, terhindar dari bahaya kekufuran, sekaligus menghilangkan sifat iri, dengki, hasad yang mungkin timbul dari kalangan mereka ketika melihat orang kaya yang memiliki harta yang cukup banyak.
3. Sebagai pilar amal bersama antara orang-orang kaya yang berkecukupan hidupnya dan para *mujahid* yang seluruh waktunya digunakan untuk berjihad di jalan Allah.
4. Sebagai sumber dana bagi pembangunan sarana maupun prasarana yang harus dimiliki umat Islam, seperti sarana ibadah, pendidikan, kesehatan,

sosial maupun ekonomi, sekaligus sarana pengembang kualitas sumber daya manusia muslim.

5. Untuk memasyarakatkan etika bisnis Islam yang benar.
6. Sebagai salah satu instrument pemerataan pendapatan dari sisi pembangunan.
7. Dorongan ajaran Islam yang begitu kuat kepada orang yang beriman untuk berzakat, berinfak dan bersedekah menunjukkan bahwa ajaran Islam mendorong umatnya untuk senantiasa bekerja dan berusaha sehingga mereka dapat berlomba-lomba menjadi *muzakki*.

2.2 Konsep Efisiensi

2.2.1 Pengertian Efisiensi

Menurut KBBI merupakan kemampuan untuk menjalankan tugas dengan baik dan tepat dengan tidak membuang tenaga, biaya dan waktu. Efisiensi adalah perbandingan yang terbaik antara rasio input (masukan) dengan rasio output (keluaran) untuk mendapatkan hasil yang optimal dengan penggunaan sumber daya yang minimal.

Efisiensi dari suatu perusahaan memiliki dua elemen yaitu efisiensi teknik dan efisiensi alokatif (Farrel, 1962). Efisiensi teknik merupakan hubungan operasional dalam aktivitas mengonversi input menjadi output. Suatu perusahaan dikatakan efisien secara teknik apabila mampu menghasilkan output maksimal dengan sumber daya (input) tertentu atau menghasilkan output tertentu dengan sumber daya (input) minimal. Sedangkan efisiensi alokatif mencerminkan kemampuan perusahaan

menggunakan input yang proporsional dengan memperhatikan biaya atas input dimana kombinasai input dengan biaya terendahlah yang dipilih.

Efisiensi juga bisa diartikan sebagai rasio antara output dengan input (Kost & Rosenwig, 1979). Ada tiga faktor yang menyebabkan efisiensi, yaitu:

- a. Apabila dengan input yang sama dapat menghasilkan output yang lebih besar.
- b. Dengan input kecil dapat menghasilkan output yang sama.
- c. Dengan input yang lebih besar dapat menghasilkan output yang lebih besar lagi (Suswadi, 2007).

2.2.2 Jenis Efisiensi

Menurut Coelli (1996) efisiensi terdiri dari tiga jenis yaitu efisiensi teknik, efisiensi alokatif dan gabungan dari keduanya disebut efisiensi ekonomi. Perspektif efisiensi ekonomi lebih luas (makro) dibandingkan perspektif efisiensi teknik (mikro). Efisiensi teknik diukur terbatas hanya pada hubungan mengubah input menjadi output. Pengendalian dan sumber daya yang optimal merupakan kebijakan mikro yang bersifat internal untuk peningkatan efisiensi teknik. Menurut Coelli dalam Akbar (2009) terdapat dua komponen efisiensi perusahaan, yaitu:

- 1) Efisiensi teknik, menggambarkan bagaimana kemampuan perusahaan memperoleh output yang maksimal untuk kumpulan input.

- 2) Efisiensi alokatif, menggambarkan bagaimana kemampuan perusahaan dalam menggunakan input dengan proporsi yang maksimal, dengan harga masing-masing.

Jika komponen tersebut digabungkan maka akan menjadi efisiensi ekonomis.

2.2.3 Pengukuran Efisiensi

Tiga jenis pendekatan pengukuran efisiensi menurut Muharam dan Puspitasari (2007) dalam Nurlala (2015):

a. Pendekatan Rasio

Dalam pendekatan ini, cara mengukur efisiensi adalah dengan menghitung perbandingan antara output dan input yang digunakan. Menurut Wahab (2015), efisiensi menggunakan pendekatan rasio terjadi jika produksi jumlah output optimal dengan input yang seminimal mungkin.

$$Efisiensi = \frac{Output}{Input}$$

Kelemahan dalam pendekatan ini adalah jika terdapat banyak input dan output yang akan dihitung secara bersamaan akan banyak perhitungan yang menimbulkan asumsi yang tidak tegas.

b. Pendekatan Regresi

Menurut Nurlala (2015) dalam mengukur efisiensi menggunakan sebuah model dari tingkat output tertentu sebagai fungsi dari berbagai tingkat input tertentu. Persamaan regresi dapat ditulis sebagai berikut:

$$Y=X_1+X_2+X_3+\dots+X_n$$

Dimana Y adalah output dan X adalah input. Perhitungan regresi ini tidak dapat mengakomodir jumlah variabel output yang banyak.

c. Pendekatan Frontier

Menurut Wahab (2015) terdapat dua jenis pendekatan frontier yaitu parametrik dan non-parametrik. Tes parametrik adalah tes yang modelnya menetapkan adanya syarat-syarat tertentu tentang parameter populasi yang merupakan induk sampel penelitiannya.

Pendekatan frontier parametrik dapat diukur dengan metode *Stochastic Frontier Analysis* (SFA) dan *Distributor Free Analysis* (DFA). Sedangkan untuk non-parametrik dapat diukur dengan menggunakan metode *Data Envelopment Analysis* (DEA).

2.3 Pengukuran Efisiensi pada Badan Amil Zakat

Badan Amil Zakat adalah organisasi nirlaba yang bertujuan untuk mensejahterakan kehidupan sosial dan tidak berorientasi pada pencapaian laba. Pengukuran efisiensi erat hubungannya dengan kinerja organisasi nirlaba seperti Badan Amil Zakat terutama bagi para *stakeholder*. Pengukuran efisiensi digunakan sebagai bahan evaluasi atas akuntabilitas internal dan eksternal Badan Amil Zakat. Kinerja merupakan konsep multidimensional yang artinya banyak macam atau jenis perilaku yang berbeda yang mempunyai kapasitas untuk mendorong atau menghambat pencapaian tujuan organisasi tersebut.

Sebuah lembaga tidak dapat melakukan evaluasi, peningkatan pelayanan, melakukan efisiensi maupun memberikan perlakuan yang tepat terhadap karyawan apabila lembaga tersebut menjalankan aktivitas tanpa melakukan pengukuran kinerja.

Pengukuran efisiensi kinerja Badan Amil Zakat adalah sebagai berikut:

1. *Benefit*, untuk menyatakan ukuran keuangan dari nilai sosial pada jasa organisasi. Pengeluaran sosial dan peningkatan pendapatan masyarakat (mustahik) merupakan komponen yang dicakup dalam penilaian keuangan dari benefit.
2. *Outcome*, untuk menyatakan manfaat sosial yang diberikan oleh organisasi dalam ukuran non-keuangan. Contoh : jumlah *mustahik* yang pendapatannya meningkat.
3. *Output*, untuk menyatakan berbagai ukuran dari volume suatu kegiatan tanpa memperhatikan apakah *output* tersebut mengarahkan organisasi pada *outcome* yang diharapkan. Contoh : jumlah *mustahik* yang diberdayakan.
4. *Input*, menunjukkan ukuran non-keuangan dari jenis-jenis sumberdaya yang digunakan organisasi.
5. *Cost*, menunjukkan nilai keuangan dari semua sumber daya yang digunakan oleh organisasi dalam meningkatkan pelayanan jasanya.

Dalam mengukur kinerja lembaga yang mempunyai laporan keuangan, efisiensi merupakan salah satu instrumennya. Membandingkan

input dengan output yang dihasilkan merupakan cara untuk mengukur efisiensi. Metode non parametric Data Envelopment Analysis (DEA) merupakan metode yang paling sering digunakan untuk mengukur efisiensi yang tujuannya untuk mengetahui Unit Kegiatan Ekonomi (UKE) mana yang sudah efisien dalam penggunaan input dan pengeluaran outputnya.

2.4 Data Envelopment Analysis

2.4.1 Definisi *Data Envelopment Analysis*

Salah satu metode yang digunakan untuk mengukur efisiensi yang menggunakan teknik pemrograman sistematis adalah *Data Envelopment Analysis (DEA)*. DEA dapat mengukur efisiensi relatif dari kumpulan *Decision Making Unit (DMU)* dalam mengelola input yang jenisnya sama hingga menghasilkan output dengan jenis yang sama pula, dimana tidak perlu mengetahui hubungan bentuk fungsi dari input ke output (Siswandi, 2004). DEA merupakan alat analisis yang digunakan untuk mengukur efisiensi antara lain dalam hal untuk penelitian kesehatan (*health care*), pendidikan (*education*), transportasi, pabrik (*manufacturing*), maupun perbankan (Insukindro dalam Wahyuni). DEA pada awalnya dikembangkan oleh Farell (1957) yang mengukur efisiensi teknik satu *input* dan satu *output* menjadi multi input dan multi output. DEA dipopulerkan oleh Charness, Cooper dan Rhodes (1978) dengan asumsi *Constan Return to Scale (CRS)* dan dikembangkan lagi oleh Bunker, Charness dan Cooper (1994) dengan asumsi *Variabel Return to Scale (VRS)*. Kedua metode ini akhirnya dikenal sebagai model CCR dan BCC.

2.4.2 Model-model pada *Data Envelopment Analysis*

1) Charness, Cooper dan Rhodes (CCR)

Model DEA paling dasar adalah model CCR (Charness, Cooper dan Rhodes) yang dikembangkan pada tahun 1978. Dalam model ini disetiap entitas pengukuran DMU (*Decision Making Unit*) dibentuk virtual input dan output yang pembobotannya v_i (*input*) dan v_r (*output*) memiliki nilai yang belum diketahui.

$$\text{Virtual input} = v_1 x_{10} + \dots + v_m x_{m0}$$

$$\text{Virtual output} = u_1 y_{10} + \dots + u_s y_{s0}$$

Nilai bobot akan ditentukan dengan menggunakan teknik *Linear Programming* dengan fungsi tujuan memaksimalkan. Dalam hal ini bobot optimal kemungkinan pada umumnya akan berbeda untuk setiap DMU. Bobot dalam DEA dihasilkan dari data dan bukan ditentukan dari awal. Setiap DMU akan diarahkan kepada penggunaan input yang efisien dan akan menghasilkan nilai tujuan terbaik oleh setiap DMU yang ada. Model CCR yang merupakan model dasar DEA menggunakan asumsi *Constant Return to Scale* yang mengasumsikan bahwa penambahan satu unit input harus menghasilkan penambahan satu unit output. Asumsi lain yang digunakan adalah tiap DMU beroperasi dengan optimal. Efisiensi pada tipe ini juga disebut Overall Efficiency yakni efisiensi secara teknis dan skala. Notasi dari rumus tersebut adalah berikut:

$$\text{Max} \sum_{k=1}^p \mu_k \gamma_k 0$$

$\mu_k v_i$

$$\text{s. t.} \sum_{i=1}^m v_{ki} X_{i0} = 1$$

$$\sum_{k=1}^p \mu_k \gamma_k 0 - \sum_{i=1}^m v_{ki} X_{ij} \leq 0 \quad j = 1, \dots, n$$

$$\mu_k \geq \varepsilon, v_i \geq \varepsilon$$

$$k = 1, \dots, p$$

$$i = 1, \dots, m$$

Maksimisasi tersebut merupakan efisiensi teknis atau CCR, x_{ij} merupakan seberapa banyak input tipe ke- i dari DMU ke- j . Nilai efisiensi selalu kurang atau sama dengan 1. DMU yang nilainya kurang dari 1 berarti tidak efisien, sedangkan DMU yang nilainya sama dengan 1 berarti DMU tersebut efisien (Akbar, 2009).

2) Banker, Charnes dan Cooper (BCC)

Model DEA BCC atau disebut juga *Variabel Return to Scale* (VRS) adalah model yang mengasumsikan bahwa setiap penambahan satu unit input tidak menambah satu unit output. Penambahan outputnya bisa lebih besar daripada satu (*Increasing Return to Scale*), bisa juga kurang dari satu (*Decreasing Return to Scale*) ataupun tetap (*Constan Return to Scale*). Proses produksi dapat dikatakan efisien jika dalam menggunakan sejumlah input tertentu dapat menghasilkan jumlah output yang optimal atau untuk menghasilkan jumlah output tertentu digunakan input yang minimal, efisiensi ini disebut sebagai

efisien teknis (*pure technical efficiency*). Berikut adalah model perhitungannya:

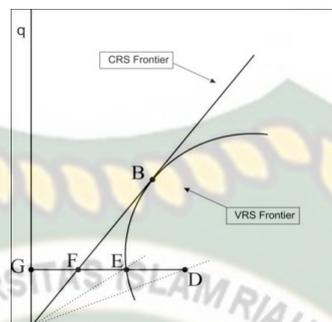
$$\begin{aligned}
 & \text{Max} \sum_{k=1}^p \mu_k \gamma_{k0} - \mu_0 \\
 & \mu_k v_i \\
 & \text{s.t.} \sum_{i=1}^m v_i X_{i0} = 1 \\
 & \sum_{k=1}^p \mu_k \gamma_{kj} - \sum_{i=1}^m v_{ki} x_{ij} - \mu_0 \leq 0 \quad j = 1, \dots, n \\
 & \mu_k \geq \varepsilon, v_i \geq \varepsilon \quad \mu_k \geq \varepsilon, v_i \geq \varepsilon \quad k = 1, \dots, p \\
 & \quad \quad \quad i = 1, \dots, m
 \end{aligned}$$

Maksimisasi di atas merupakan nilai *technical efficiency* (BCC), x_{ij} merupakan banyaknya input tipe ke-1 dari DMU ke- j , y_{kj} tersebut selalu kurang atau sama dengan 1. DMU yang nilai efisiennya kurang dari 1 berarti tidak efisien sedangkan DMU yang nilainya sama dengan 1 berarti DMU tersebut efisien.

Selain kedua model diatas, beberapa studi telah mengembangkan perhitungan *Technical Efficiency* (TE) dari CRS DEA menjadi dua komponen, yakni: komponen pertama mengacu pada skala efisiensi, sedangkan komponen kedua mengacu pada TE ‘murni’. Hal ini dapat dilakukan dengan menghitung CRS dan VRS terhadap suatu data yang sama. Jika terdapat selisih diantara kedua skor TE dari DMU, hal tersebut mengindikasikan bahwa DMU mempunyai skala efisiensi.

Perbedaan CRS, VRS dan skala dapat diilustrasikan dari grafik berikut:

Gambar 2.1

Grafik Efisiensi CRS dan VRS^X

Garis tengah lurus menunjukkan CRS, menggambarkan kinerja perusahaan yang berjalan optimal. Garis melengkung merupakan VRS yang menunjukkan TE perusahaan yang kinerjanya berbeda-beda disetiap perusahaan. Titik D menunjukkan kinerja perusahaan yang belum efisien dan belum optimal. Titik E menunjukkan kinerja perusahaan yang sudah efisien secara teknis, namun belum mencapai skala optimal. Perusahaan yang berada pada titik D dan E harus meningkatkan skalanya hingga mencapai titik B, yakni *overall efficient* (Akbar, 2009).

2.4.3 Kelebihan dan Kekurangan *Data Envelopment Analysis*

Menurut Akbar (2009), efisiensi menggunakan metode DEA mempunyai kekurangan dan kelebihan sebagai berikut:

Kelebihan metode DEA antara lain:

- 1) DEA hanya dapat mengukur efisiensi berbagai DMU sejenis secara relatif yang memiliki banyak input dan output.
- 2) Untuk mengukur efisiensi tidak diperlukan asumsi bentuk hubungan antar variabel input dan outputnya dari DMU sejenis.

- 3) Langsung membandingkan DMU dengan yang sejenis.
- 4) Faktor input dan output dapat memiliki satuan ukuran yang berbeda-beda. Contohnya, output 1 (x_1) berupa jumlah orang yang berzakat dan input (x_2) dapat berupa jumlah nilai uang yang dizakatkan. Pengukuran efisiensi ini dapat dilakukan tanpa perlu melakukan perubahan satuan dari variabel-variabel yang ada.

Sedangkan kekurangan metode DEA antara lain:

- 1) Teknik perhitungan yang digunakan dalam DEA adalah *extremepoint technique*, sehingga jika terjadi kesalahan pengukuran dapat berakibat signifikan.
- 2) DEA hanya mengukur efisiensi relatif dari DMU, yaitu menunjukkan perbandingan yang baik dan buruk dari sebuah DMU dibandingkan dengan DMU sejenis. DEA tidak mengukur efisiensi secara absolut.
- 3) DEA menggunakan teknik nonparametrik, sehingga uji hipotesis secara sistemik tidak mudah untuk dilakukan.
- 4) Karena setiap DMU menggunakan rumusan *linier programming* yang terpisah, maka perhitungan secara manual sangat rumit dan lama. Namun hal ini dapat diatasi dengan adanya *software* seperti *banxia frontier analysis*.

2.4.4 Pendekatan Pengukuran Efisiensi dengan Data Envelopment Analysis

Pengukuran efisiensi di lembaga keuangan termasuk juga lembaga nirlaba mempunyai beberapa pendekatan. Menurut penelitian Hadad dalam Akbar (2009) pendekatan dalam pengukuran efisiensi, antara lain:

1) Pendekatan Produksi

Pendekatan ini menunjukkan lembaga/institusi keuangan sebagai produsen jasa bagi pemilik dan pengelola dana.

2) Pendekatan Intermediasi

Pendekatan ini menempatkan institusi keuangan sebagai perantara dalam jasa keuangan, dana yang dimiliki menjadi dana yang digunakan.

3) Pendekatan Aset

Pendekatan ini melihat institusi keuangan sebagai pengelola dana.

2.5 Penelitian Terdahulu

Tabel 2.1

Penelitian Terdahulu

No	Nama Peneliti (thn)	Judul Penelitian	Alat Analisis	Hasil Penelitian
1	Ayif Faturrahman; Ibnu Hajar (2019)	Analisis Efisiensi Kinerja Lembaga Amil Zakat di Indonesia	<i>Data Envelopment Analysis</i>	Dalam periode 2012-2016 tingkat efisiensi Rumah Zakat mencapai 100% atau senilai dengan 1. Sedangkan pada Dompot Dhuafa, terjadi tingkat efisiensi yang fluktuatif setiap tahunnya.

2	Much. Maftuhul Fahmi; Indah Yuliana (2019)	Mengukur Efisiensi Kinerja Keuangan Badan Amil Zakat Nasional (BAZNAS): Pendekatan Metode Data Envelopment Analysis (DEA)	<i>Data Envelopment Analysis</i>	Kinerja Keuangan BAZNAS selama periode 2013 hingga 2017 mencapai nilai efisiensi sebesar 100%.
3	Siti Nurhasanah; Deni Lubis (2017)	Efisiensi Kinerja BAZNAS Bogor dan Sukabumi; Pendekatan <i>Data Envelopment Analysis</i>	<i>Data Envelopment Analysis</i>	Berdasarkan hasil penelitian, diketahui bahwa kinerja BAZNAS Kabupaten Bogor efisien pada tahun 2015, dan mengalami penurunan nilai efisiensi pada tahun 2016 dengan asumsi CRS, sedangkan BAZNAS Kabupaten Sukabumi efisien 100 persen dengan asumsi CRS dan VRS.

Dokumen ini adalah Arsip Miik :

4	Alfi Lestari (2015)	Efisiensi Kinerja Keuangan Badan Amil Zakat Daerah (BAZDA): Pendekatan <i>Data Envelopment Analysis</i> (DEA)	<i>Data Envelopment Analysis</i>	Pendekatan <i>Data Envelopment Analysis</i> (DEA) mengungkapkan bahwa BAZDA Kabupaten Lombok Timur mengalami efisiensi pada tahun 2012-2014 yaitu sebesar 100 persen. Efisiensi terjadi karena nilai actual sama dengan nilai target yang ditetapkan DEA.
5	Nasher Akbar (2009)	Analisis Efisiensi Organisasi Pengelola Zakat Nasional dengan Pendekatan <i>Data Envelopment Analysis</i>	<i>Data Envelopment Analysis</i>	Efisiensi OPZ pada tahun 2005 masih lebih baik dari tahun 2006 dan 2007 baik secara teknis (94,52%), skala (75%) dan overall (71,27%).

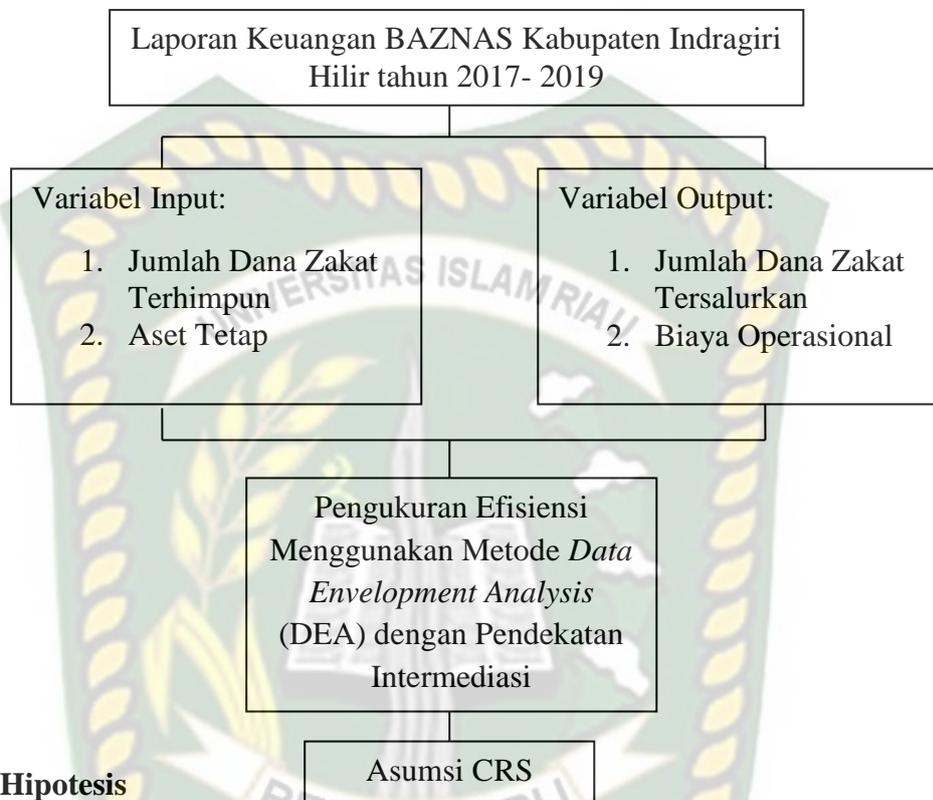
Sumber: jurnal terkait dengan judul oleh, Ayif Faturrahman; Ibnu Hajar (2019), Much. Maftuhul Fahmi; Indah Yuliana (2019), Siti Nurhasanah; Deni Lubis (2017), Alfi Lestari (2015), Nasher Akbar (2009).

2.6 Kerangka Pemikiran

Kerangka pemikiran di dalam penelitian ini adalah efisiensi kinerja keuangan Badan Amil Zakat Nasional (BAZNAS) di Kabupaten Indragiri Hilir tahun 2017 - 2019.

Gambar 2.2

Kerangka Berpikir



2.7 Hipotesis

Berdasarkan latar belakang permasalahan dan teori yang telah dikemukakan sebelumnya, maka hipotesis yang peneliti ajukan adalah sebagai berikut:

“Diduga kinerja keuangan Badan Amil Zakat Nasional di Kabupaten Indragiri Hilir tahun 2017-2019 sudah efisien.”

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilakukan di Badan Amil Zakat Nasional (BAZNAS) Kabupaten Indragiri Hilir yang beralamat di Jalan M. Boya no. 282 Kota Tembilahan Kabupaten Indragiri Hilir, Riau.

3.2 Populasi dan Sampel

Populasi dan sampel dalam penelitian ini adalah Badan Amil Zakat Nasional (BAZNAS) Kabupaten Indragiri Hilir.

3.3 Jenis dan Sumber Data

Jenis dan sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder yaitu data yang diperoleh dari informasi laporan keuangan periode 2017-2019 yang diperoleh dari Badan Amil Zakat Nasional (BAZNAS) Kabupaten Indragiri Hilir yang beralamat di jalan M. Boya no. 282 Tembilahan, Riau.

3.4 Teknik Pengumpulan Data

Penelitian ini menggunakan teknik pengumpulan data secara dokumentasi. Dokumentasi adalah cara yang digunakan untuk mengumpulkan data dan informasi, mempelajari dan menganalisis dokumen-dokumen yang dapat mendukung penelitian seperti laporan keuangan periode 2017-2019 dari Badan Amil Zakat Nasional (BAZNAS) Kabupaten Indragiri Hilir.

3.5 Operasional Variabel Penelitian

Tabel 3.1

Operasional Variabel

VARIABEL	INDIKATOR	SKALA
<p>EFISIENSI Efisiensi adalah kemampuan untuk menyelesaikan suatu pekerjaan dengan benar atau dalam pandangan matematika didefinisikan sebagai perhitungan rasio output (keluaran) dan atau input (masukan) atau jumlah keluran yang dihasilkan dari suatu input yang digunakan. (Sumber : Jurnal Alfi Lestari, Efisiensi Kinerja Keuangan Badan Amil Zakat Daerah (BAZDA): Pendekatan Data Envelopment Analysis (DEA), 2015).</p>	$Es = \frac{\sum_{i=1}^m U_i Y_{is}}{\sum_{j=1}^{nm} V_j X_{js}}$ <p>Es = efisiensi dari BAZNAS s</p> <p>m = output dari BAZNAS yang diamati</p> <p>n = input dari BAZNAS yang diamati</p> <p>Y_{is} = jumlah dari output ke I yang dihasilkan</p> <p>X_{js} = jumlah dari input ke j yang digunakan</p> <p>U_i = s x 1 dari jumlah bobot output</p> <p>V_j = s x 1 dari jumlah bobot input</p> <p>Variabel Output terdiri dari:</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Jumlah Dana Zakat Tersalurkan 2. Biaya Operasional <p>Variabel Input terdiri dari :</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Jumlah Dana Zakat Terhimpun 2. Aset Tetap 	Rasio

3.6 Teknik Analisis Data

Data yang diperoleh dari laporan keuangan dianalisis untuk melihat presentasi efisiensi kinerja keuangan yang berupa angka-angka seperti besaran penghimpunan dana Zakat yang berhasil dihimpun, biaya operasional amilin dan penyaluran dana Zakat terhadap orang-orang yang berhak menerima (mustahik). Sedangkan data yang berasal dari observasi maupun studi pustaka diuraikan sehingga dapat diketahui pengelolaan zakat di BAZNAS Kabupaten Indragiri Hilir dan evaluasi kinerja keuangannya sudah efisien atau belum.

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan analisis kuantitatif, dimana pengelolaan datanya terdiri dari input dan output yang berasal dari laporan posisi keuangan, laporan arus kas dan laporan perubahan dana yang dimiliki oleh Badan Amil Zakat Nasional (BAZNAS) Kabupaten Indragiri Hilir. Analisis kuantitatif ini digunakan untuk mengukur tingkat efisiensi, peneliti juga menggunakan metode non-parametrik yang telah terstandarisasi sebagai alat ukur kinerja suatu Unit Kegiatan Ekonomi (UKE) yaitu *Data Envelopment Analysis* (DEA), kemudian diolah menggunakan perangkat lunak *Banxia Frontier Analys 4.3*. Peneliti juga menggunakan *software* pendukung yaitu *Microsoft Excel*.

Dalam penelitian ini menggunakan pendekatan intermediasi dan efisiensi diukur dengan cara membandingkan input dan output yang ada. Dalam penggunaan asumsi Constant Return to Scale (CRS), setiap penambahan satu input akan diikuti oleh penambahan satu output. Dalam

penelitian ini perhitungan *linier programming* dengan fungsi tujuan untuk memaksimalkan. Menurut Ascarya dan Yusmanita (2009), secara matematis formulasi DEA dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$ES = \frac{\sum_{i=1}^m U_i Y_{is}}{\sum_{j=1}^n V_j X_{js}}$$

Keterangan:

- Es = efisiensi dari BAZNAS s
- m = output dari BAZNAS s yang diamati
- n = input dari BAZNAS s yang diamati
- Y_{is} = jumlah dari output ke i yang dihasilkan
- X_{js} = jumlah dari input ke j yang digunakan
- U_i = s x 1 dari jumlah bobot output
- V_j = s x 1 dari jumlah bobot input

Dari persamaan di atas menunjukkan bahwa adanya penggunaan 1 variabel input dan 1 variabel output. Rasio efisiensi (Es) lalu dimaksimalkan dengan kendala sebagai berikut:

$$ES = \frac{\sum_{i=1}^m U_i Y_{is}}{\sum_{j=1}^n V_j X_{js}} \leq 1 : r = 1, \dots, n$$

Dimana U_i dan V_j ≥ 0, dan r merupakan rasio.

Pertidaksamaan yang pertama menjelaskan bahwa rasio untuk UKE lain tidak lebih dari 1, sedangkan pertidaksamaan kedua berbobot positif. Angka rasio bervariasi dari 0 hingga 1. BAZNAS dapat dikatakan efisien jika memiliki angka rasio mendekati 1 atau 100 persen, sebaliknya jika

nilainya mendekati 0 menunjukkan bahwa efisiensi BAZNAS yang semakin menurun.

Metode analisis pada persamaan 1 dan 2 dapat juga dijelaskan bahwa efisiensi BAZNAS yang UKE (n). BAZNAS menggunakan n jenis input untuk menghasilkan m jenis output. Apabila X_j s adalah jumlah output j yang digunakan oleh BAZNAS sedangkan Y_i s > 0 adalah jumlah output i yang dihasilkan oleh BAZNAS. Variabel keputusan (*decision variable*) dari penjelasan tersebut adalah bobot yang harus diberikan pada setiap input dan output BAZNAS. V_j adalah bobot n yang diberikan pada input j oleh BAZNAS dan U_i adalah output i oleh BAZNAS, sehingga V_j dan U_i adalah variabel keputusan. Nilai variabel ini ditentukan dari interaksi program linear, lalu diformulasikan dalam sejumlah s program linear fraksional. Satu formulasi linear untuk BAZNAS dalam sampel. Fungsi dan tujuan dari setiap program linear fraksional tersebut adalah rasio dari output tertimbang dibagi rasio input tertimbang dari BAZNAS.

BAB IV

GAMBARAN UMUM PERUSAHAAN

4.1 Sejarah Badan Amil Zakat Nasional (BAZNAS) Indragiri Hilir

Pengelolaan Zakat, Infak dan Sedekah (ZIS) bagi pegawai di Kabupaten Indragiri Hilir pada awalnya dikelola oleh Badan Amil Zakat (BAZ) berdiri pada tahun 1998. Di bawah pimpinan Drs. H. Zailani Sabrah dengan sekretariat di Masjid Agung Al-Huda Tembilahan. Program pokok menghimpun Zakat, Infak dan Sedekah secara sukarela dari Pegawai Negeri Sipil (PNS) dilingkungan Pemerintah Daerah Kabupaten Indragiri Hilir terutama pengumpulan Zakat, Infak dan Sedekah bagi Pegawai Negeri Sipil yang beragama Islam.

Seiring waktu, terjadi regenerasi kepemimpinan, mulai tahun 2000 - 2005 Badan Amil Zakat (BAZ) Kabupaten Indragiri Hilir di pimpinan oleh Drs. H. Muhammad Wardan, MP dilanjutkan kepemimpinan oleh H. Sofyan Sulaiman, SE., MP masa bakti 2005 – 2010, dan terjadi perubahan nama Lembaga yang sebelumnya Badan Amil Zakat (BAZ) menjadi Badan Amil Zakat Daerah (BAZDA). Lalu kepemimpinan dilanjutkan oleh Drs. H. Syamsurizal Awi, MP masa bakti 2011 – 2014 untuk masa bakti pertama dan berlanjut ke masa bakti berikutnya 2014-2017.

Dengan terbitnya Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 23 Tahun 2011 atas perubahan Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 38 Tahun 1999 Tentang Pengelolaan Zakat, maka secara otomatis Badan Amil Zakat Daerah (BAZDA) Kabupaten Indragiri Hilir berganti nama

menjadi Badan Amil Zakat Nasional (BAZNAS) Kabupaten Indragiri Hilir.

Saat ini, pengelolaan Badan Amil Zakat Nasional Kabupaten Indragiri Hilir dipimpin oleh H. M. Yunus Hasby, S. Ag., M. Ag., MH berdasarkan Surat Keputusan Bupati Indragiri Hilir Nomor: Kpts. 175/III/HK-2017 tentang penunjukan pimpinan Badan Amil Zakat Nasional Kabupaten Indragiri Hilir Periode 2017 – 2022.

4.2 Legal Formal Badan Amil Zakat (BAZNAS)

Berikut ini adalah legal formal BAZNAS:

1. BAZNAS merupakan lembaga pemerintah non-struktural yang mandiri bertanggungjawab kepada presiden
2. BAZNAS dibentuk dengan Keputusan Presiden (Kepres) RI no.8 tahun 2001 tanggal 17 Januari 2001
3. Keputusan Menteri Agama no.118 Tahun 2014 tentang Pembentukan Badan Amil Zakat Nasional Provinsi
4. Keputusan Direktur Jenderal Bimbingan Masyarakat Islam no. DJ.II/568 tahun 2014
5. BAZNAS berwenang melaksanakan tugas pengelolaan zakat secara nasional.
6. BAZNAS melakukan fungsi perencanaan, pelaksanaan, pengendalian, pelaporan, pertanggungjawaban atas pengumpulan, pendistribusian dan pendayagunaan zakat.

4.3 Visi Misi

VISI

“Menjadikan Badan Amil Zakat Nasional Kabupaten Indragiri Hilir sebagai Lembaga yang Profesional, Amanah, Menabur Rahmat dan Menebar Manfaat.”

MISI

1. Proaktif dalam Pengumpulan, Pendistribusian dan Pendayagunaan Zakat, Infaq, Shadaqah dan Dana lain sesuai dengan syariat islam dan peraturan Perundang-Undangan.
2. Melaksanakan Program dengan prinsip keterbukaan, Kejujuran serta bertanggungjawab melalui sistem manajemen informasi Baznas (SiMBA) dan berpegang teguh pada ketentuan syariat islam.
3. Menjalin kerjasama dengan berbagai pihak untuk meningkatkan mutu pelayanan , pengumpulan, pendistribusian dan pendayagunaan Zakat, Infaq, Shadaqah.
4. Memberikan pelayanan dan bimbingan yang terbaik terhadap Muzakki dan Mustahiq.
5. Membina dan Mengupayakan agar Mustahiq menjadi Muzakki.

4.4 Program-Program BAZNAS

1. Bantuan Biaya Kemanusiaan

Bantuan langsung tunai bagi para fuqara, miskin, muallaf, ibnu sabil, ghairim.

2. Bantuan Biaya Pendidikan

Susunan kepengurusan Badan Amil Zakat Nasional (BAZNAS) Kabupaten Indragiri Hilir masa bakti 2017-2022 adalah sebagai berikut:

PIMPINAN

Ketua	= H.M. Yunus Hasby, S.Ag.,M.Ag.,MH
Wakil Ketua I	= H. Subagio, Lc
Wakil Ketua II	= Amaruudin, S.Ag.,MA
Wakil Ketua III	= -
Wakil Ketua IV	= Firmansyah, A.Ma

PELAKSANA

Kepala Unit Pelaksana	= H. Said Ismail, S.Ag
Sekretaris	= Zul Haqman Al Ibrahim, S.H
Satuan Audit Keuangan	= Hasniyati, SE
Satuan Audit Syariah	= Drs. H. Mukrin
Staf Pengumpulan	= Rabiatal Adhawiyah
Staf Pengumpulan SIMBA	= Hartawan S.Pd
Staf Pelayanan Muzakki	= Irlis Heryanto, S.Sos
Staf Pendistribusian SIMBA	= Eka Wahyuningsih, S.Pd
Staf Pelaporan SIMBA	= Harlinda Audina, SE
Staf Perencanaan	= Safri, S.Ag
Staf IT dan Humas	= Nasruddin. ASN, S.E
Staf SDM & ADM	= M. Arifin, S.Sos
Staf Umum	= Febriansyah
Kebersihan	= Ayu Lestari
Pengamanan	= Satpol PP Kabupaten Indragiri Hilir

BAB V

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Pada bab ini akan diuraikan mengenai hasil analisis data dengan menggunakan metode penelitian yang telah dipilih sehingga perumusan masalah pada bab I akan dapat dijawab melalui hasil pengujian tersebut.

5.1 Analisis Variabel Penelitian

Kinerja keuangan BAZNAS Indragiri Hilir semakin efisien jika mendekati nilai 100% atau 1.00. Sebaliknya, jika nilainya semakin jauh dari 100% maka kinerjanya semakin tidak efisien. Efisiensi teknik BAZNAS Kabupaten Indragiri Hilir dihitung dengan analisis DEA menggunakan pendekatan produksi untuk menentukan variabel input dan outputnya. Variabel input terdiri dari dana zakat terhimpun dan aset tetap, sedangkan variabel outputnya terdiri dari dana zakat tersalurkan dan biaya operasional.

Menurut Rahmayanti (2014) kinerja adalah sebuah konsep multidimensi yang dapat berupa waktu, kualitas, inovasi, efektivitas dan efisiensi. Mengukur kinerja organisasi nirlaba seperti BAZNAS dapat menggunakan efisiensi. Pengukuran kinerja dapat digunakan untuk melakukan perbaikan, peningkatan kualitas pelayanan dan menentukan keputusan yang tepat dalam mengambil kebijakan.

Dalam mengukur efisiensi kinerja keuangan BAZNAS Indragiri Hilir peneliti memasukkan nilai input dan output kedalam *software Microsoft excel* dan kemudian memasukkannya ke dalam *software Banxia*

Frontier Analysis 4.3 untuk mencari nilai efisiensinya. Tabel dibawah merupakan data variabel input dan output dari laporan keuangan BAZNAS Kabupaten Indragiri Hilir.

Tabel 5.1
Variabel Input-Output BAZNAS Kabupaten Indragiri Hilir

Tahun	Input		Output	
	Dana Zakat Terhimpun	Aset Tetap	Dana Zakat Tersalurkan	Biaya Operasional
2017	Rp 3.528.527.079	Rp 16.193.349	Rp 1.019.518.500	Rp.2.460.585.912
2018	Rp 3.727.166.280	Rp 402.659.289	Rp 5.075.555.200	Rp 954.432.410
2019	Rp 5.465.426.315	Rp 318.438.720	Rp 5.529.059.145	Rp 494.158.396

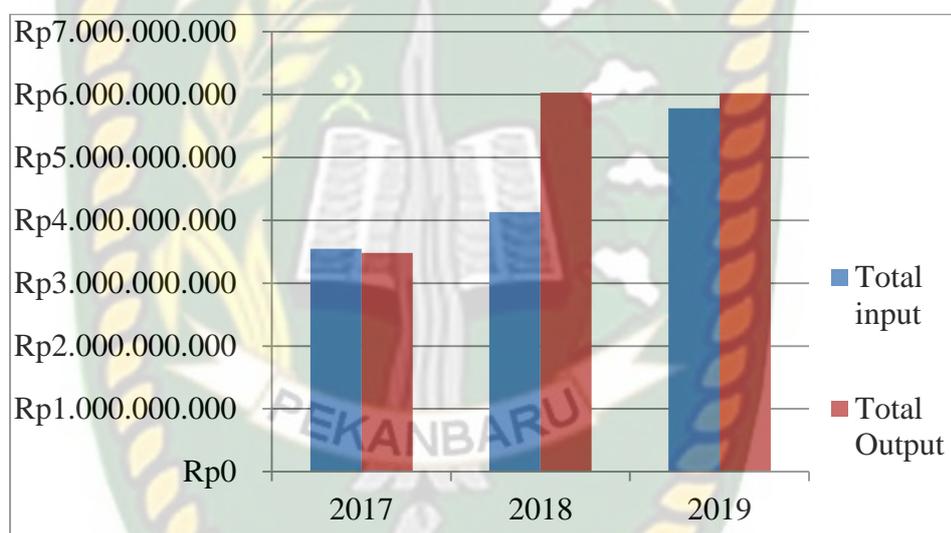
Sumber: Laporan Keuangan Tahunan BAZNAS Kabupaten Indragiri Hilir 2017-2019

Dari tabel 5.1 diatas dapat dilihat variabel input dan variabel output BAZNAS Kabupaten Indragiri Hilir yang akan diolah oleh peneliti untuk menganalisis hasil kinerja keuangannya menggunakan metode *Data Envelopment Analysis* (DEA). Dana zakat terhimpun BAZNAS Kabupaten Indragiri Hilir mengalami peningkatan setiap tahunnya, terlihat dari tahun 2017 BAZNAS Kabupaten Indragiri Hilir mampu menghimpun zakat sebesar Rp.3.528.527.079 dengan aset tetap sebanyak Rp.16.193.349, sedangkan dana zakat tersalurkan sebesar Rp.1.019.518.500 dengan biaya operasional Rp.2.460.585.912 dan dana zakat terhimpun terus naik pada tahun 2018 menjadi Rp 3.727.166.280 dengan aset tetap sebanyak Rp 402.659.289 sedangkan dana zakat tersalurkan sebesar Rp 5.075.555.200 dengan biaya operasional Rp 954.432.410 lalu pada tahun 2019 dana zakat terhimpun BAZNAS Kabupaten Indragiri Hilir kembali mengalami peningkatan dengan mendapatkan dana zakat sebesar Rp

.5.465.426.315 dengan aset tetap sebanyak Rp.318.438.720 dan berhasil menyalurkan dana zakat sebesar Rp.5.529.059.145 dengan biaya operasional yang semakin mengecil yaitu hanya Rp.494.158.396. Dengan peningkatan yang signifikan ini diharapkan BAZNAS Kabupaten Indragiri Hilir mampu mencapai tingkat efisiensi disetiap tahunnya.

Gambar 5.1

Diagram Input dan Output



Berdasarkan diagram 5.1 diatas digambarkan bahwa pada tahun 2017 total input BAZNAS Kabupaten Indragiri Hilir sebesar Rp. 3.544.720.428 dengan total output Rp. 3.480.104.412 kemudian total input dan outputnya mengalami kenaikan pada tahun 2018 dengan total input menjadi Rp. 4.129.825.569 dengan total output Rp. 6.029.987.610 dan pada tahun 2019 total input dan outputnya mengalami kenaikan lagi dengan total input menjadi Rp. 5.783.865.035 dan total outputnya sebesar Rp. 6.023.217.541.

Jika variabel input dan variabel output dengan pendekatan CSR yang berorientasi pada variabel input sudah diolah kedalam DEA, maka akan dapat diketahui hasil efisiensi kinerja keuangan Badan Amil Zakat Nasional (BAZNAS) Kabupaten Indragiri Hilir pada periode 2017-2019. (BAZNAS) Kabupaten Indragiri Hilir pada tahun 2017-2019.

5.1.1 Variabel Input Jumlah Dana Zakat Terhimpun

Zakat adalah sebagian harta yang wajib dikeluarkan oleh wajib zakat (muzakki) untuk diserahkan kepada penerima zakat (mustahik). Pembayaran zakat dilakukan apabila nisab dan haulnya terpenuhi dari harta yang memenuhi kriteria wajib zakat. Dana zakat terhimpun merupakan dana zakat yang telah diserahkan oleh muzakki untuk diberikan kepada mustahik melalui BAZNAS sebagai perantara. Dalam penelitian ini peneliti hanya memasukkan dana zakat saja, tidak termasuk dana infak dan sedekah.

5.1.2 Variabel Input Aset Tetap

Aset tetap dalam akuntansi adalah aset berwujud yang dimiliki untuk digunakan dalam produksi atau penyediaan barang atau jasa, untuk direntalkan kepada pihak lain, atau untuk tujuan administrative dan diharapkan untuk digunakan selama lebih dari satu periode.

Aset tetap diakui sebesar harga perolehan (atau nilai revaluasi) setelah dikurangi dengan akumulasi penyusutan. Semua aset tetap kecuali hak atas tanah disusutkan dengan menggunakan metode garis lurus selama taksiran masa manfaatnya.

Apabila suatu aset tetap tidak lagi digunakan atau dijual, nilai tercatat dan akumulasi penyusutannya dikeluarkan dari pencatatannya sebagai aset tetap dan keuntungan atau kerugian yang terjadi diperhitungkan dalam laporan Aktivitas pada periode yang bersangkutan.

5.1.3 Variabel Output Jumlah Dana Zakat Tersalurkan

Dana zakat tersalurkan merupakan jumlah dana zakat yang berhasil dihimpun dari muzakki oleh BAZNAS untuk selanjutnya diserahkan kepada mustahik.

Zakat yang disalurkan kepada mustahik diakui sebagai pengurang dana zakat sebesar:

1. Jumlah yang diserahkan, jika dalam bentuk kas.
2. Jumlah tercatat, jika dalam bentuk aset non kas.

5.1.4 Variabel Output Biaya Operasional

Biaya operasional adalah biaya berkelanjutan untuk menjalankan suatu produk, bisnis, atau sistem. Biaya ini terkait dengan belanja modal, Sebuah biaya pengembangan atau penyediaan komponen yang tidak dapat dikonsumsi untuk sebuah produk atau sistem. Misalnya, pembelian mesin fotocopy masuk kedalam belanja modal; sedangkan biaya kertas, tinta, listrik dan perawatan tahunan termasuk dalam biaya operasional. Karena sifatnya tersebut, biaya operasional tidak meliputi pajak pendapatan, depresiasi dan biaya bunga pinjaman.

5.2 Analisis Tingkat Efisiensi BAZNAS Kabupaten Indragiri Hilir

Menurut Akbar (2009), apabila nilai efisiensi sebuah organisasi pengelola zakat mencapai angka 100 % atau sama dengan 1, maka organisasi tersebut dapat dikatakan efisien. Tetapi, apabila angkanya semakin jauh dari 100 % atau bahkan mendekati 0 % maka kinerja organisasi pengelola zakat tersebut tidak efisien.

Menurut Huri dan Susilowati (2004), suatu perusahaan dikatakan efisien jika:

- 1) Menggunakan jumlah unit input yang lebih sedikit dibandingkan jumlah unit input yang digunakan oleh perusahaan lain dengan menghasilkan jumlah output yang sama;
- 2) Menggunakan jumlah unit input yang sama, tetapi dapat menghasilkan jumlah output yang lebih besar.

Tabel 5.2 menunjukkan hasil pengolahan variabel input dan output BAZNAS Kabupaten Indragiri Hilir dengan menggunakan *software Banxia Frontier Analyst 4.3*:

Tabel 5.2

Tingkat Efisiensi BAZNAS Kabupaten Indragiri Hilir Berdasarkan Metode DEA tahun 2017-2019

Tahun	Efisiensi BAZNAS Kab. Indragiri Hilir (%)
2017	100 %
2018	100 %
2019	100 %

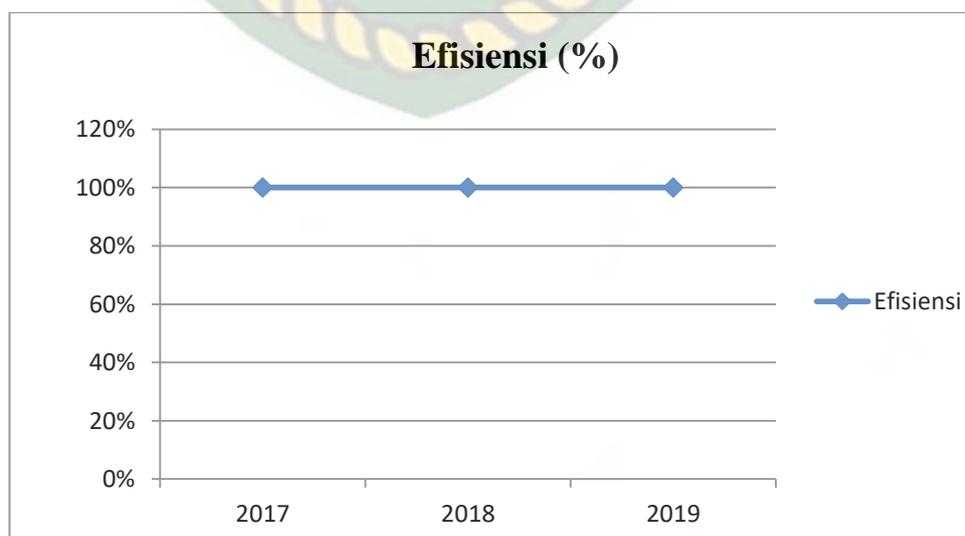
Sumber: data diolah. 2020

Dari tabel 5.2 diatas, dapat diketahui hasil efisiensi kinerja keuangan BAZNAS Kabupaten Indragiri Hilir dengan metode DEA selama 3 tahun yaitu sebesar 100%.

Suatu DMU yang nilai efisiensinya 100 % atau sama dengan 1 maka menurut perhitungan DEA dapat dikatakan efisien. Sedangkan jika nilai DMU kurang dari 100 % atau mendekati 0 maka DMU tersebut tidak dapat dikatakan efisien. Dalam perhitungan DEA juga terdapat angka *actual* dan angka target. Angka *actual* adalah angka input dan output yang dimiliki oleh DMU sedangkan angka target merupakan angka yang disarankan DEA agar input dan outputnya menjadi efisien. *To gain* dan *to achieved* merupakan persentase dalam penambahan angka supaya mencapai target yang dihasilkan oleh perhitungan DEA. (Susilowati, 2004).

Gambar 5.2

Grafik Efisiensi Tahunan BAZNAS Kabupaten Indragiri Hilir



Dari gambar 5.2 diatas dapat dilihat dengan jelas dengan menggunakan asumsi CRS BAZNAS Kabupaten Indragiri Hilir mengalami efisiensi sebesar 100 % atau sama dengan 1 dikarenakan BAZNAS Kabupaten Indragiri Hilir berhasil mencapai efisiensi teknik di setiap tahunnya.

5.2.1 Efisiensi Kinerja Keuangan BAZNAS Kabupaten Indragiri Hilir 2017

BAZNAS Kabupaten Indragiri Hilir berhasil mencapai efisiensi pada tahun 2017 menggunakan asumsi CRS dengan nilai efisiensi sebesar 100 % atau sama dengan 1. Hal ini membuktikan bahwa BAZNAS Kabupaten Indragiri Hilir telah mampu menggunakan input yang ada untuk menghasilkan output yang maksimal. Dari tabel dibawah ini dapat dilihat pencapaian efisiensi pada setiap variabel input dan output.

Tabel 5.3

Efisiensi BAZNAS Kabupaten Indragiri Hilir tahun 2017

Variabel	Asumsi CRS (Rupiah)		Potential Improvement	Efisiensi (%)
	Actual	Target		
Dana Zakat Terhimpun	3.528.527.079	3.528.527.079	0,00%	100%
Aset Tetap	16.193.349	16.193.349	0,00%	
Dana Zakat Tersalurkan	1.019.518.500	1.019.518.500	0,00%	
Biaya Operasional	2.460.585.912	2.460.585.912	0,00%	

Sumber: data diolah. 2020

Tabel 5.3 diatas menunjukkan hasil analisis efisiensi BAZNAS Kabupaten Indragiri Hilir pada tahun 2017 mengalami efisiensi sebesar 100 persen dengan menggunakan asumsi CRS. Artinya nilai 100 % menunjukkan bahwa BAZNAS Kabupaten Indragiri Hilir mampu

mencapai nilai *actual* (nilai sebenarnya) dengan nilai target (nilai harus dicapai) yang disarankan oleh perhitungan DEA. Pembuktiannya dapat dilihat dari nilai *potential improvementnya* sebesar 0 % artinya tidak ada nilai *actual* yang tidak mencapai target.

5.2.2 Efisiensi Kinerja Keuangan BAZNAS Kabupaten Indragiri Hilir 2018

Pada tahun 2018 nilai efisiensi BAZNAS Kabupaten Indragiri Hilir ketika dianalisis dengan asumsi CRS mengalami efisiensi sebesar 100 % atau 1. Hal ini terjadi karena pada asumsi CRS besarnya input dapat dikurangi dengan sejumlah output yang sama (Akbar, 2009). BAZNAS telah mampu mencapai nilai target yang sama dengan nilai *actual* sehingga *potential improvementnya* adalah 0. Pencapaian efisiensi ini dapat dilihat pada setiap variabel input dan output yang ditunjukkan pada tabel 5.4

Tabel 5.4
Efisiensi BAZNAS Kabupaten Indragiri Hilir tahun 2018

Variabel	Asumsi CRS (Rupiah)		Potential Improvement	Efisiensi (%)
	<i>Actual</i>	Target		
Penerimaan Dana Zakat	3.727.166.280	3.727.166.280	0,00%	100%
Aset Tetap	402.659.289	402.659.289	0,00%	
Penyaluran Dana Zakat	5.075.555.200	5.075.555.200	0,00%	
Biaya Operasional	954.432.410	954.432.410	0,00%	

Sumber: data diolah. 2020

Tabel 5.4 menunjukkan hasil analisis efisiensi yang tidak berbeda dengan tahun sebelumnya, pada tabel ini juga dibuktikan bahwa BAZNAS sudah efisien secara relatif maksimal. Dengan kata lain, BAZNAS sudah mencapai nilai *actual* yang sama dengan nilai target yang telah disarankan

oleh DEA. Dalam hal ini, pengelolaan dana zakat di BAZNAS pada periode 2018 juga sudah sangat baik. Hal ini terlihat dari peningkatan jumlah penerimaan dana zakat yang terhimpun yaitu dari Rp. 3.528.527.079 menjadi Rp. 3.727.166.280 dan dana zakat tersalurkan dari Rp.1.019.518.500 menjadi Rp.5.075.555.200 dan aset tetap naik dari Rp.16.193.349 menjadi Rp.402.659.289, meskipun aset tetapnya naik tapi biaya operasionalnya mengalami penurunan dari Rp.2.460.585.912 menjadi Rp.954.432.410. Dengan demikian, kinerja keuangan BAZNAS Kabupaten Indragiri Hilir pada tahun 2018 telah mencapai derajat efisien (100%).

5.2.3 Efisiensi Kinerja Keuangan BAZNAS Kabupaten Indragiri Hilir 2019

Nilai efisiensi BAZNAS Kabupaten Indragiri Hilir pada tahun 2019 telah mencapai indikator efisiensi yaitu sebesar 100 % dengan asumsi Constant Return to Scale (CRS). Pencapaian efisiensi ini ditunjukkan pada tabel 5.5.

Tabel 5.5
Efisiensi BAZNAS Kabupaten Indragiri Hilir tahun 2019

Variabel	Asumsi CRS (Rupiah)		Potential Improvement	Efisiensi (%)
	<i>Actual</i>	Target		
Penerimaan Dana Zakat	5.465.426.315	5.465.426.315	0,00%	100%
Aset Tetap	318.438.720	318.438.720	0,00%	
Penyaluran Dana Zakat	5.529.059.145	5.529.059.145	0,00%	
Biaya Operasional	494.158.396	494.158.396	0,00%	

Sumber: data diolah. 2020

Tabel 5.5 menunjukkan bahwa BAZNAS masih sama dari dua tahun sebelumnya, konsisten dalam mempertahankan tingkat efisiensi secara relatif maksimal dari tahun ke tahun. Dengan kata lain, BAZNAS telah mencapai nilai target yang sudah disarankan oleh DEA yaitu 100 % disemua variabel input maupun outputnya. Dalam hal ini, pengelolaan zakat oleh BAZNAS periode 2019 sudah semakin membaik dengan diikuti oleh kenaikan dana zakat terhimpun dari Rp. 3.727.166.280 menjadi 5.465.426.315, dana zakat tersalurkan naik dari Rp.5.075.555.200 menjadi 5.529.059.145 dan aset tetap naik, sedangkan aset tetap menurun dari Rp.402.659.289 menjadi 318.438.720 dan biaya operasionalnya juga mengalami penurunan dari Rp.954.432.410 menjadi 494.158.396. Kinerja pengelolaan keuangan BAZNAS tetap efisien karena jumlah peningkatan penerimaan dan penyaluran dana zakat sudah sesuai dengan target perhitungan efisiensi dengan DEA serta BAZNAS telah mampu mengurangi biaya operasional.

5.3 Pembahasan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa kinerja keuangan Badan Amil Zakat Nasional Kabupaten Indragiri Hilir mengalami tingkat efisiensi 100% setiap tahunnya pada variabel input dan output, hasil penelitian ini sama dengan penelitian Alfi Lestari (2015) yaitu pada BAZDA Kabupaten Lombok Timur (2012-2014) yang mengalami efisiensi dari tahun 2012-2014.

Hasil penelitian ini berbeda dengan penelitian Much. Maftuhul Huda dan Indah Yuliana (2019) yang meneliti efisiensi kinerja keuangan BAZNAS periode (2013-2017). Dalam penelitiannya, Much. Maftuhul Huda dan Indah Yuliana (2019) menyimpulkan bahwa kinerja keuangan BAZNAS telah mencapai nilai efisien (100%) dengan pengukuran menggunakan asumsi CRS dan VRS selama tahun periode 2013-2017.

Hasil penelitian ini juga berbeda Ayif Fathurrahman dan Ibnu Hajar (2019) yang menganalisis tingkat efisiensi lembaga amil zakat menggunakan pendekatan produksi dalam menentukan variabel input dan output. Pada tahun 2012, 2013 dan 2014 mencapai tingkat efisiensi maksimal sebesar 100%, sedangkan pada tahun 2015 dan 2016 tidak berhasil mencapai nilai efisiensi sebesar 100 %.

Hasil penelitian Pada studi Nasher Akbar (2009) dengan pendekatan intermediasi menunjukkan terjadinya inefisiensi pada YBM (Yayasan Baitul Maal) BRI pada tahun 2007.

Dalam penelitian Siti Nurhasanah dan Deni Lubis (2017) yang mengukur efisiensi kinerja BAZNAS Kota dan Kabupaten Bogor serta kabupaten Sukabumi menggunakan metode DEA dengan pendekatan intermediasi dan pendekatan produksi. Hasil pengukuran efisiensi dengan pendekatan intermediasi menunjukkan semua BAZNAS efisien dengan asumsi VRS. BAZNAS Kota Bogor mengalami penurunan skor efisiensi pada asumsi CRS. BAZNAS Kabupaten Bogor efisien pada tahun 2015, dan mengalami penurunan nilai efisiensi di tahun 2016 dengan asumsi

CRS sedangkan BAZNAS Kabupaten Sukabumi efisien 100 persen dengan asumsi CRS dan VRS. Hasil perhitungan dengan pendekatan produksi menunjukkan BAZNAS Kota Bogor mengalami peningkatan efisiensi, akan tetapi belum mencapai 100 persen. BAZNAS Kabupaten Bogor efisien pada asumsi VRS dan mengalami peningkatan nilai efisiensi pada asumsi CRS. BAZNAS Kabupaten Sukabumi efisien pada asumsi CRS dan VRS.

Secara keseluruhan selama tiga tahun periode (2017-2019) BAZNAS Kabupaten Indragiri Hilir telah mampu mencapai tingkat efisiensi yaitu sebesar 100 persen. Hal ini dikarenakan seluruh variabel input dan variabel output BAZNAS Kabupaten Indragiri Hilir telah sesuai dengan perhitungan efisiensi pada DEA yaitu ketika nilai *actual* dari setiap variabel mampu mencapai nilai target yang disarankan oleh DEA. Asumsi CRS mencanangkan seluruh UKE (Unit Kegiatan Ekonomi) beroperasi dalam skala optimal. Namun dalam kenyataannya meskipun UKE tersebut beroperasi dengan sumberdaya (input) yang sama dan menghasilkan output yang sama pula tetapi dengan kondisi internal dan eksternalnya mungkin berbeda sehingga menyebabkan sebuah UKE tidak berada dalam skala optimal.

Dalam penyaluran dana zakat kepada mustahik juga sudah sesuai dengan syariat Islam. BAZNAS Kabupaten Indragiri Hilir tidak hanya memberikan zakat yang bersifat konsumtif yaitu zakat yang disalurkan dalam bentuk bantuan atau hibah yang habis dikonsumsi fakir miskin,

tetapi juga memberikan zakat yang bersifat produktif. Zakat produktif merupakan pengelolaan dan penyaluran dana zakat yang sifatnya produktif dan memiliki efek jangka panjang bagi para penerima zakat. Penyaluran dana zakat produktif ini adalah untuk mengentaskan kemiskinan umat secara bertahap dan berkesinambungan. Praktek penyaluran zakat dalam bentuk produktif di Kabupaten Indragiri Hilir salah satunya yaitu penyerahan zakat produktif yang dipusatkan di Kantor Desa Sungai, dalam bentuk perahu nelayan bermesin hasil pengumpulan oleh Badan Amil Zakat Nasional (BAZNAS) dengan Dinas Kelautan dan Perikanan (DKP) Indragiri Hilir. BAZNAS Indragiri Hilir memberikan perahu tersebut dengan harapan dapat merubah kehidupan masyarakat yang menerima (*mustahik*) kedepannya dapat berubah menjadi yang memberi zakat (*muzakki*) dan dapat merubah penghasilannya menjadi lebih baik lagi.

Selain itu penyaluran dana zakat di Kabupaten Indragiri Hilir juga digunakan untuk membiayai macam-macam proyek pembangunan dalam bidang pendidikan seperti beasiswa dan pemeliharaan kesehatan, serta aktivitas-aktivitas kesejahteraan sosial yang lain yang semata-mata digunakan untuk kepentingan fakir miskin.

BAB VI

KESIMPULAN DAN SARAN

6.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis tingkat efisiensi Badan Amil Zakat Nasional Kabupaten Indragiri Hilir (BAZNAS) Kabupaten Indragiri Hilir pada tahun 2017-2019 dengan menggunakan metode Data Envelopment Analysis (DEA), maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

- 1) BAZNAS Kabupaten Indragiri Hilir telah berhasil mencapai efisiensi pada tahun 2017-2019 yaitu sebesar 100 % atau sama dengan 1. Hal ini menunjukkan bahwa BAZNAS Kabupaten Indragiri Hilir telah mampu mencapai nilai *actual* (nilai sebenarnya) sesuai dengan nilai target (nilai yang harus dicapai) yang ditetapkan oleh DEA. Hal ini dibuktikan dari nilai *potential improvement* (selisih jarak nilai antara nilai *actual* dengan nilai target) yaitu sebesar 0%. Dimana artinya tidak ada nilai *actual* yang tidak mencapai nilai target.
- 2) Secara menyeluruh BAZNAS Kabupaten Indragiri Hilir telah mampu mencapai efisiensi maksimum secara relatif. Hal ini dikarenakan seluruh variabel input dan output BAZNAS Kabupaten Indragiri Hilir telah sesuai dengan perhitungan efisiensi DEA yaitu ketika nilai *actual* dari setiap variabel mampu mencapai nilai target yang ditetapkan oleh DEA.
- 3) Kenaikan variabel input yang terdiri dari dana zakat terhimpun dan aset tetap serta variabel output yang meliputi dana zakat tersalurkan dan

biaya operasional dari tahun 2017 sampai tahun 2019 disinyalir kuat sebagai faktor efisiensi kinerja keuangan Badan Amil Zakat Nasional (BAZNAS) Kabupaten Indragiri Hilir.

6.2 Saran

Berdasarkan kesimpulan diatas, berikut ini adalah saran-saran yang dapat peneliti sampaikan kepada beberapa pihak:

- 1) Kepada pemerintah untuk mempertimbangkan zakat sebagai salah satu instrumen kebijakan fiskal. Setidaknya dimulai dengan melakukan pemotongan gaji Pegawai Negeri Sipil (PNS) yang telah mencapai *nishab*, kemudian membentuk Direktorat Jenderal (Dirjen) zakat setingkat dengan Dirjen pajak.
- 2) Kepada Badan Amil Zakat Nasional (BAZNAS) Kabupaten Indragiri Hilir, sebaiknya dalam menghimpun, menyalurkan dan mendayagunakan zakat lebih mensosialisasikan lagi kepada seluruh lapisan masyarakat untuk mendorong kemajuan dan perbaikan dalam meningkatkan pengelolaan zakat dan efisiensi kinerja keuangan. Menumbuhkan rasa semangat berzakat terutama dalam pendistribusian dan pemberdayaannya, terlebih lagi dalam kegiatan ekonomi produktif untuk meningkatkan motivasi masyarakat dalam mengembangkan usaha, dengan dana dari ekonomi produktif ini diharapkan masyarakat mampu yang sebelumnya berstatus sebagai *mustahik* kedepannya dapat berubah statusnya menjadi *muzakki*. BAZNAS Kabupaten Indragiri

Hilir juga sebaiknya dapat memaksimalkan potensi zakat yang ada akan tetapi tetap mempertahankan efisiensi. BAZNAS Kabupaten Indragiri Hilir dapat mensosialisasikan gerakan sadar zakat seperti acara kajian-kajian ditengah masyarakat sehingga para *muzakki* sadar akan kewajibannya untuk membayar zakat. Selain itu, sebaiknya dalam meningkatkan kepercayaan masyarakat terhadap BAZNAS Kabupaten Indragiri Hilir sebaiknya lebih transparan dalam mempublikasikan laporan keuangan dengan cara memberikan laporan keuangan ke dalam website resmi yang bisa diakses semua orang khususnya *muzakki*, sehingga masyarakat tahu dana zakat yang dititipkan ke amilin di distribusikan kemana saja dan kepada siapa jika perlu. Karena dengan adanya transparansi ini merupakan salah satu upaya untuk meningkatkan rasa kepercayaan masyarakat dan menarik minat masyarakat yang belum mengeluarkan zakat untuk menitipkan zakat melalui BAZNAS Kabupaten Indragiri Hilir.

DAFTAR PUSTAKA

- Akbar, Nasher. 2009. Analisis Efisiensi Organisasi Pengelola Zakat Nasional dengan Pendekatan Data Envelopment Analysis. *Jurnal Islamic Finance and Business Review*. 4 (2): 760-782.
- Alfi Lestari. 2015. Efisiensi Kinerja Keuangan Badan Amil Zakat Daerah (BAZDA): Pendekatan *Data Envelopment Analysis* (DEA). *Jurnal Ekonomi dan Studi Pembangunan*. 16 (2): 177-187.
- Al-Qur'an dan Terjemahannya. Jakarta: Departemen Agama, 2004.
- Ayif Fathurrahman; Ibnu Hajar. 2019. Analisis Efisiensi Kinerja Lembaga Amil Zakat di Indonesia. *Jurnal Ekonomi Syariah*. 4 (1).
- Beik, I.S. (2015). Towards International Standardization of Zakat. Conference Paper, November 2015.
- Fahmi, Irham. 2012. *Analisis Kinerja Keuangan*. Bandung: Alfabeta.
- Farrel, M.James, Fieldhouse, M. 1962. "Estimating Efficient Production Function Unit Increasing Return to Scale". *Journal of Royal Statistical Society*. Volume 120.
- Firmansyah, Farid. 2011. "Efektivitas dan Efisiensi Kinerja Keuangan PT.Bank Syariah Mandiri Tahun 2007, 2008 dan 2009". Nuansa Vol 8 No 2. Pamekasan: STAIN Pamekasan.
- Huri, M.D., & Susilowati. 2004. Pengukuran Efisiensi Relatif Emiten Perbankan dengan Metode *Data Envelopment Analysis*. *Jurnal Dinamika Pembangunan*. 1 (2): 95-110.
- Husnan, Suad. 2013. *Manajemen Keuangan, Teori dan Penerapan (Keputusan Jangka Pendek)*. Yogyakarta: BPFY-Yogyakarta.
- Jumingan. 2006. *Analisis Laporan Keuangan, Cetakan Pertama*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi Keempat. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2008.
- Kost, F.E., & Rosenwig, J.E. 1979. *Organization and Management. A System and Contingency Approach*. United States: Mc Graw-Hill Inc.
- Moin, Abdul. 2010. *Merger, Akuisisi dan Divertasi Edisi Kedua*. Yogyakarta: Ekonisia.

- Fahmi, M.M., & Yuliana, I. 2019. Mengukur Efisiensi Kinerja Keuangan Badan Amil Zakat Nasional (BAZNAS): Pendekatan Metode Data Envelopment Analysis (DEA). *I-Finance*. 5(2).
- Munawir S. 2002. *Analisis Laporan Keuangan*. Yogyakarta: Liberty.
- Nurhasanah, Siti & Denio Lubis. 2017. Efisiensi Kinerja BAZNAS Bogor dan Sukabumi: Pendekatan *Data Envelopment Analysis*. *Jurnal Akuntansi dan Keuangan Islam*. 5 (2):101-120.
- Nurlela. 2015. Analisis Tingkat Efisiensi Bank Umum Syariah di Indonesia dengan Metode Data Envelopment Analysis (DEA). *Jurnal Telaah Akuntansi dan Bisnis*. 6 (1):51-71.
- Rahmayanti, Annisa . “Efisiensi Lembaga Amil Zakat dalam Mengelola Dana Zakat di Indonesia (Studi Kasus: PKPU, Rumah Zakat, dan BAMUIS BNI)”. Jakart: Skripsi Fakultas Syariah dan Hukum UIN Syarif Hidayatullah.
- Riyanto, Bambang. 1995. *Dasar-Dasar Pembelanjaan Perusahaan*. Yogyakarta: Yayasan Penerbit Gajah Mada.
- Sadeli, Lili M. 2002. *Dasar-Dasar Akuntansi Edisi 4*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Sugiyono, Arif. 2009. *Panduan Praktis Dasar-Dasar Laporan Keuangan*. Jakarta: PT Grasindo.
- Suswadi. 2007. Analisa Efisiensi Perbankan Syariah di Indonesia (Metode Stochastic Frontier Approach/SFA). Yogyakarta: Skripsi Universitas Islam Indonesia.
- Sutrisno, Edi. 2009. *Manajemen Sumber Daya Manusia Edisi Pertama*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Wahab. 2015. Analisis Faktor-Faktor Syariah di Indonesia dengan Pendekatan Two Stage Stochastic Frontier Approach (Studi Analisis di Bank Umum Syariah). 6 (1): 57-76.
- Zahra, Harto & Bisyr. 2016. Pengukuran Efisiensi Pengelola Zakat dengan Metode Data Envelopment Analysis. 4(1).
- Internet :
- Jo, Beni. 2020. Daftar 8 Golongan yang Berhak Menerima Zakat Fitrah dan Dalilnya. [http://www. Google.com/amp/s/amp.tirto.id/daftar-8-golongan-](http://www.Google.com/amp/s/amp.tirto.id/daftar-8-golongan-)